

**KONSEP DAN PERAN AKAL MENURUT PANDANGAN
MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh :
J E M B E R

DEVIA APRILIA AINI ROFITASARI

NIM U20181016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
JANUARI 2023**

**KONSEP DAN PERAN AKAL MENURUT PANDANGAN
MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DEVIA APRILIA AINI ROFITASARI
NIM U20181016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dosen Pembimbing



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP: 1973022720000031001

**KONSEP DAN PERAN AKAL MENURUT PANDANGAN
MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR**

SKRIPSI

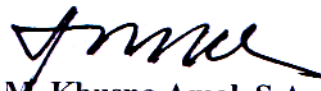
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

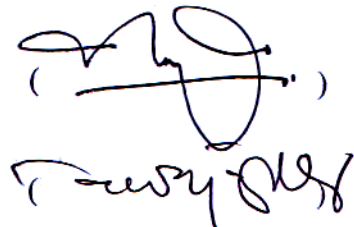


Sitti Zulaihah, M. A.
NIP. 19890202019032011

Anggota :

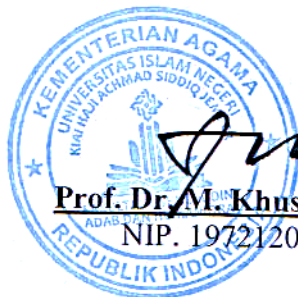
1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.

2. Dr. Fawaizul Umam., M.Ag.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah ; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya”. (Q.S Yunus : 100)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari orang-orang yang telah memberikan dukungan serta panjatan doa-doa terbaiknya, bahkan berkontribusi lewat waktu, tenaga dan pikirannya. Sehingga, lewat karya tulis yang masih jauh dari kata sempurna ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang telah berjuang, berkorban waktu, tenaga, pikiran, hartanya dari awal kuliah hingga dapat menghantarkan saya sampai titik ini.
2. Guru-guru yang selalu memberikan doa berkahnya, sehingga saya dimudahkan dalam menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Keluarga besar yang selalu mendoakan dan turut memberikan dukungan untuk menyelesaikan perkuliahan hingga semester akhir ini.
4. Terimakasih juga kepada rekan-rekan seperjuangan kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT 3) yang telah menjadi keluarga dan bersama-sama melukiskan kisah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan penuh rasa kasih sayang dan solidaritas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Pemilik Semesta Alam, rasa syukur yang tidak terkira kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, inayahnya serta nikmat sehat dan sempat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat berbingkai salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi revolusioner dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab, berakhlak dan berpengetahuan Islam.

Skripsi yang berjudul “Konsep dan Peran Akal Menurut Pandangan Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar” sebagai bentuk usaha yang dilaksanakan oleh penulis dalam hal merampungkan studi akhir (S1) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis mengetahui bahwa terbentuknya skripsi ini berkat partisipasi, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga pada peluang ini, dengan segala keterbatasan dari penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S. E., M.M sebagai rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memudahkan prosedur keakademikan dan memberikan fasilitas yang baik.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ushulddin Adab dan Humaniora membantu dalam proses keakademikan.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A sebagai Koordinator Program Studi yang telah memberikan arahan dalam program pengajuan judul skripsi ini.

4. Dr. Uun Yusufa, M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberi kemudahan dalam proses pengajuan judul skripsi ini.
5. Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si sebagai Dosen Pmebimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan terkait program perkuliahan selama ini.
6. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag seabagi Dosen Pembimbing yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing serta memberi arahan dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Para dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah mengajarkan dan membimbing saya dengan ilmu yang mereka miliki tanpa pamrih.
8. Instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Fakultas Ushuludd Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Adab dan Humaniora yang telah memberi kesempatan kepada saya menimba ilmu dan menjadi mahasiswa di sana.

Semoga segala kontribusi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala jariyah yang terus mengalir dari Allah.

Jember, 15 Desember 2022
Penulis

Devia Aprilia Aini Rofitasari
NIM : U2018106

ABSTRAK

Devia Aprilia Aini Rofitasari, 2022 : *Konsep dan Peran Akal Menurut Pandangan Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar.*

Skripsi yang akan penulis kaji ini adalah tentang akal dalam Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh, yaitu yang didalamnya membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan judul yang telah dipilih. Karena ayat-ayat al-Qur'an mempunyai petunjuk sebagai pelajaran untuk membangun akidah ketaqwaan pada jiwa seseorang dalam mengemban kewajibannya sebagai khalifah. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki banyak kelebihan dari makhluk lainnya. Kelebihan utama yang diberikan kepada manusia sehingga ia mendapat predikat yang paling sempurna adalah adanya akal yang diberikan Allah kepadanya, dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, dan mengupayakan jalan hidupnya, dan dengan akal manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya, dan dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Namun, akalpun memiliki keterbatasan dalam berfikir, akal tidak mampu memasuki wilayah pemikiran di luar kemampuan masing-masing. Akal tidak mampu mengetahui hal-hal yang ghaib, seperti adanya surga dan neraka, adanya hari akhir dan adanya kebangkitan setelah kematian. Dari pemahaman yang seperti ini maka tidak sedikit dari umat Muslim yang tidak mau mempergunakan akalunya dengan baik sehingga banyak dari mereka yang terjerumus ke dalam kesesatan. Fokus penelitian ini adalah : Bagaimana konsep dan peran akal menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar serta bagaimana metode Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep dan peran akal?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang melakukan langkah dengan cara mengumpulkan buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas yaitu akal dalam al-Qur'an. Dan dalam pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan dengan langkah maudhu'i. Kemudian pengolahan data melalui interpretasi dan analisis data bersifat kualitatif, menarik kesimpulan dengan metode deduktif. Sehingga dapat memperjelas gambaran umum tentang pendapat Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar tentang akal.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kesimpulan bahwa akal dalam pandangan Muhammad Abduh adalah daya fikir yang bila digunakan dapat mengantarkan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang difikirkan, daya yang terdapat pada jiwa manusia, daya yang digambarkan dalam al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal memiliki batasan tentang agama, dalam setiap agama terdapat ajaran yang tidak mampu dijangkau oleh akal. Karena hal ini adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan istiqomah dan konsistensi dalam kebenaran, karena itu manusia bisamenjadi manusia kalau ada akalunya.

Kata Kunci : Konsep, Peran, Akal

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSTUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Tehnik Pengumpulan Data	22

C. Teknik Analisis Data	22
D. Teknik Keabsahan Data	23
E. Tahap-tahap Penelitian	24
BAB IV PEMBAHASAN	25
A. Biografi Muhammad Abduh.....	25
B. Metode Penafsiran Muhammad Abduh	44
C. Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh.....	58
D. Konsep dan Peran Akal menurut Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar	92
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 15



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia dalam skripsi ini berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) dan mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2020.

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	ʿ(ayn)

غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf *â* (آ), *î* (إي) dan *û* (أو).

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i>	<i>â</i>	a dan macron diatas
إي...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>î</i>	i dan macron diatas
أو...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	<i>û</i>	u dan macron diatas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang keasliannya tidak diragukan lagi asal-usulnya, turunnya, sejarahnya dan bahkan ayat-ayatnya. Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia, bahkan hubungan manusia dengan alam. Karena itulah umat Islam menjadikannya sebagai sumber utama untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan Islam (syari'ah). Selain itu, al-Qur'an juga memainkan peran sentral, tidak hanya dalam pengembangan dan perluasan ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga sebagai inspirasi, panduan dan pemersatu gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.¹

Bagi al-Qur'an, memahami ayat-ayat al-Qur'an merupakan syarat bagi umat Islam. Namun, tidak semua umat Islam dapat memahami semua ayat tersebut langsung dari nash-nash-Nya meskipun mereka adalah orang Arab. Seperti pada zaman Nabi Muhammad SAW. ketika umat Islam menemukan masalah yang tidak dapat mereka pahami dalam ayat-ayat al-Qur'an, mereka menanyakannya dan kemudian beliau menjelaskannya. Namun ketika Rasulullah wafat, banyak sahabat seperti Ibnu 'Abbas, 'Umar bin Khattab dan

¹ Hasan Hanafi, *All-Yamin wa Al-Yasar Fi Al-Fikr Al-Diny*, (Mesir, Madbuliy, 1998)h. 77.

Ibnu Mas'ud melakukan ijtihad sendiri untuk memahami isi ayat tersebut. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para Tabi'in, seperti Mujahid bin Jabir, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, dan Hasan al-Bashri. Kemudian muncul disiplin Tafsir yang ditandai dengan kedatangan para ulama, seperti Ibnu Majjah, Ibnu Jarir dari Thabari, Abu Bakar bin al-Munzhir an-Naisaburi dan lain-lain. Setelah itu, ilmu Tafsir al-Qur'an kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam metodologi dan coraknya.²

Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam menghasilkan rangkaian teks turunan yang sangat luas dan menakjubkan dan teks turunan ini kemudian disebut sastra tafsir, yang ditulis oleh para ulama dengan isi dan cirinya masing-masing dalam tafsir. Seperti yang diketahui masalah yang dihadapi orang setiap hari menjadi lebih kompleks dari waktu ke waktu. Selain itu, diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang di satu sisi memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, di sisi lain juga berdampak negatif kehidupan manusia.

Berdasarkan permasalahan di atas, sebagai kitab suci dengan tempat yang sangat mendesak bagi kehidupan manusia, yaitu *shalih li kulli zaman wa makan*,³ al-Qur'an selalu ditafsirkan dan ditafsir ulang dan penafsirannya berkembang mengikuti waktu dengan mempertimbangkan cuaca dan kondisi yang terjadi. Di sinilah akal memiliki peran penting dalam memberikan penafsiran pada al-Qur'an.

² Z. Muhibbin, *Paradigma Baru Metodologi Tafsir AL-Quran Sebagai Alternatif*, (Edisi Khusus Sains Sosial, 2003), h. 34-36.

³ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2008), h. 17

Muhammad Abduh muncul dengan karya tulisnya, termasuk Tafsir Al-Manar.⁴ Tafsir Al-Manar adalah salah satu tafsir yang paling populer di kalangan peminat kajian al-Qur'an. Majalah Al-Manar yang memuat tafsir ini secara berkala, menyebar ke seluruh dunia Islam pada abad ke-20 dan memiliki peran penting dalam pemikiran intelektual dan pendidikan agama. Semua itu tidak lepas dari pengaruh Muhammad Abduh, khususnya sang murid Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, direktur sekaligus pemilik majalah dan penulis Tafsir Al-Manar yang pemikiran keagamaannya cukup terkenal di Indonesia.

Setiap mufassir, termasuk Muhammad Abduh, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap hasil refleksi dan pemikirannya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat kecerdasan, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, sikap ilmiah dan kondisi sosial masyarakat. Memahami hal-hal tersebut mutlak diperlukan untuk memahami hasil pemikiran seseorang, yang pada akhirnya dapat mengarah pada penilaian terhadap pendapat yang dikemukakan dan mengikuti atau menolak batasan rasional, namun tetap menghargai pemikiran seseorang.

Cara berpikir Muhammad Abduh menetapkan dua landasan utama untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu peran akal dan kondisi sosial. Untuk menyesuaikan prinsip-prinsip itu dengan situasi saat ini, interpretasi baru harus ditemukan, dan untuk itu pintu ijtihad harus dibuka.

⁴ Muhamamd Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H), h. 12-13 dan lihat M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, h. 18-19.

Menurut Abduh, ijtihad tidak hanya boleh, tetapi juga penting dan harus diperhatikan.⁵

Pendapat tentang membuka pintu ijtihad dan memberantas ketaqlidan berdasarkan keyakinannya pada kekuatan akal. Menurut Abduh, al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Oleh karena itu, akal baginya merupakan salah satu dasar Islam. Iman manusia tidak lengkap kecuali didasarkan pada akal.⁶

Dalam bidang tafsir, Abduh menegaskan bahwa dialog antara al-Qur'an dengan masyarakat Arab *Ummiyyun* bukan berarti ayat-ayatnya hanya ditujukan kepada mereka, tetapi berlaku untuk masyarakat umum sepanjang masa dan generasi. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap orang yang berakal dan bebal untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Allah telah memberikan kepada manusia sesuatu yang sangat berharga, yaitu karunia akal. Manusia dibedakan dengan makhluk lain dengan alasan akal yang ada di dalam dirinya. Bisa dibayangkan, jika manusia tidak cerdas, gaya hidupnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan binatang.⁷

Allah telah memberikan nikmat akal untuk berpikir, merenungi dan memikirkan ayat-ayat Allah SWT dengan harapan agar mendapat hidayah dan petunjuk. Banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal secara maksimal. Akal, menurut Muhammad Abduh merupakan kekuatan yang hanya dimiliki oleh manusia, oleh karena itu akal lah yang membedakan

⁵ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an.*, h. 11.

⁶ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an.*, hal. 56.

⁷ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an.*, h. 2.

manusia dengan makhluk lainnya. Akal adalah pilar kehidupan manusia dan dasar kelangsungan keberadaannya. Penguatan akal budi merupakan salah satu landasan penanaman budi pekerti luhur, yang menjadi dasar dan sumber kehidupan bangsa.⁸

Karena pentingnya kedudukan akal, menurut Muhammad Abduh, perbedaan manusia tidak lagi ditekankan pada puncak ketakwaan, tetapi pada kekuatan akal. Menurut Abduh, akal mempunyai kekuatan yang besar. Dengan melihat lingkungan sekitar, intelek dapat mencapai dimensi abstrak. Al-Qur'an mengajarkan untuk menggunakan akal dan mempelajari fenomena alam untuk mengungkap misteri yang mengarah pada kesimpulan bahwa dunia nyata ini pasti memiliki Pencipta. Pemikiran teologis Muhammad Abduh memiliki kesamaan dengan teologi Mu'tazilah, yaitu keduanya memberi kekuatan besar pada akal.

Fokus pemikiran Muhammad Abduh tentang peran akal sebagai yang terpenting mempengaruhi metode tafsirnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut Muhammad Abduh, Tafsir bukanlah hal yang mudah, namun merupakan hal yang sangat sulit. Di sini Abduh ingin menjelaskan makna praktis al-Qur'an kepada masyarakat umum, bukan hanya kepada para ulama. Abduh juga ingin meyakinkan para ulama bahwa mereka harus membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri dan tidak memperumitnya dengan penjelasan yang halus.

⁸ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta : UI Press, cet. I, 1987), h. 49.

Ia mencontohkan dalam sebuah ayat al-Qur'an ('Abasa : 1-4):

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿١﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ ﴿٢﴾
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٣﴾

Artinya : “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya? Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberikan manfaat kepadanya.”

Abduh menambahkan, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa risalah Islam harus disampaikan kepada setiap orang dengan pikiran yang bersih, tanpa memandang status sosialnya. Ketertarikan terbesar Muhammad Abduh untuk melibatkan akal manusia juga tampak dalam pembahasannya tentang istilah “*furqa>n*” yang terdapat didalam al-Qur'an (Ali Imran : 2-4) :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿١﴾ نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٢﴾ مِنْ قَبْلُ هَدَىٰ لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ﴿٣﴾ إِنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾

Artinya : “ Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia dan Dia menurunkan al-Furqan. Sesungguhnya orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat, dan Allah Maha perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa)”.

Kata “*furqa>n*” jika digabungkan dengan akar kata “*faraqa*” berarti “membedakan”. Interpretasi yang lebih lama menjelaskan kata itu sebagai “memiliki segala sesuatu yang memisahkan dan membedakan kebenaran dan

kepalsuan” atau “Kitab hukum yang diwahyukan kepada Musa, membagi dan memisahkan antara yang halal dan haram”.⁹

Dalam Tafsir al-Manar (oleh Rasyid Ridha) dikatakan : ”Furqan adalah akal yang dengannya manusia dapat melihat antara kebenaran dan kepalsuan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, Muhammad Abduh tampaknya tertarik untuk mengganti wahyu dengan akal. Pendapat Abduh mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin mengetahui mengapa seseorang tidak boleh membunuh atau membebaskan bunga atas modal, cukup menggunakan pikirannya dan tidak perlu meneliti kitab suci.

Peneliti melihat urgensi disini, al-Qur’an hadir untuk menjawab dan membimbing manusia untuk mengetahui tentang pentingnya peran akal. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah peranan akal menurut Muhammad Abduh, yang kemudian disesuaikan dengan tafsir ayat al-Qur’an tentang akal. Dengan menggunakan metode *mawdl{u>’i>* sebagai alat analisis, diharapkan mampu menganalisis tafsir ayat-ayat al-Qur’an dalam kaitannya dengan akal. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“KONSEP DAN PERAN AKAL MENURUT PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah ekspresi lain untuk perumusan masalah. Bagian ini merupakan pengembangan berdasarkan latar belakang masalah dan menunjukkan bahwa masalah yang diteliti belum terselesaikan atau terjawab

⁹ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Daar al-Kutb Al-Ilmiyyah, Juz 3, Beirut. h. 133

secara memuaskan.¹⁰ Maka dari itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep dan peran akal dalam tafsir Al-Manar?
2. Bagaimana konsep dan peran akal menurut Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian, dan fokus penelitian harus berkaitan dengan masalah yang dirumuskan.¹¹ Menanggapi rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui metode Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep dan peran akal dalam tafsir Al-Manar.
2. Mengetahui makna konsep dan peran akal dalam perspektif Muhammad Abduh, dan salah satu caranya adalah menganalisa dari karya monumentalnya yakni tafsir Al-Manar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara umum dibagi menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

¹⁰ Tim Penyusun IAIN JEMBER, *Pedoman Penulisan KARYA TULIS ILMIAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER* (IAIN Jember, 2020), h. 50

¹¹ Tim Penyusun IAIN JEMBER, h. 51

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang konsep dan peran akal dalam al-Qur'an, dan memberikan dasar untuk menafsirkan tentang akal dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian adalah kegunaan atau kontribusi yang diperoleh semua pihak setelah penelitian selesai.¹² Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Menganalisis pemahaman tentang konsep dan peran akal dalam Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh, memberikan kepada peneliti banyak informasi dan pemahaman yang lebih dalam bidang tafsir, dan dapat menjadi refleksi dan pelajaran yang sangat baik bagi para ulama untuk memahami lebih hati-hati makna konsep dan peran akal. Selain itu juga dapat menambah pemahaman saat meneliti kembali di masa yang akan datang.

b. Bagi Pembaca

Manfaat dari penelitian ini bagi para pembaca akan memudahkan pemahaman terhadap ayat-ayat tentang akal yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh dan juga akan menjadi titik tolak bagi pengembangan para pembaca untuk penelitian selanjutnya yang akan menambah pengetahuan khususnya dalam bidang ini.

¹² Tim Penyusun IAIN JEMBER, h. 51

c. Bagi Lembaga

Manfaat penelitian ini bagi lembaga adalah sebagai bahan bacaan lanjutan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atau menjadi titik tolak perkembangan tafsir al-Qur'an khususnya penafsiran ayat tentang akal. Keunggulan lainnya, penelitian ini dapat dijadikan parameter bagi mahasiswa untuk memahami dan mengamalkan akumulasi mata kuliah Tafsir al-Qur'an yang telah ditempuh.

E. Sistematika Pembahasan

Agar peta penelitian ini menjadi lebih sistematis dan tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih jelas, penting untuk memungkinkan pembahasan penelitian secara sistematis. Oleh karena itu, peneliti akan mencantumkan urutan pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini.

BAB I berisi pendahuluan. Dalam bab ini pembahasan mencakup latar belakang masalah yang menjadi alasan penting minat untuk mengkaji lebih dalam terkait judul yang disajikan yaitu, “ Konsep dan Peran Akal Menurut Pandangan Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar”. Kemudian lanjut ke pokok-pokok penelitian ini yang nantinya harus dijawab dalam pembahasan. Kemudian tujuan penelitian terhadap pertanyaan inti pokok tersebut. Menelusuri kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II berisi kajian pustaka yang meliputi : penelitian-penelitian terdahulu, yang meliputi beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, dan kajian-kajian teoritis yang menjadi landasan pemikiran penelitian ini.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validasi data dan tahapan penelitian.

BAB IV berisi pembahasan yang meliputi : biografi tokoh dan kitab tafsirnya, perspektif Muhammad Abduh dalam ayat-ayat tentang konsep dan peran akal. Hal di atas merupakan inti dari penelitian yang merupakan hasil analisis dari penelitian ini.

BAB V berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang membangun untuk penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan dan menjadi dasar penelitian selanjutnya. Banyak kajian yang membahas tentang konsep dan peran akal, berikut peneliti mengutip beberapa kajian yang berkaitan dengan konsep dan peran akal, diantaranya :

1. Fuadi, “*Peran Akal Menurut Al-Ghazali*” (2013), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Vol. 15, No. 1 IAIN Ar-Raniry.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif digunakan secara sistematis dalam melakukan pekerjaan penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah cara kerja akal sebagai sumber pengetahuan dan batasan atau standart kebenaran ilmu berdasarkan hasil kerja akal manusia.¹³

Kesamaan dengan apa yang peneliti pelajari terletak pada pembahasan peran akal. Perbedaannya terletak pada fokus masalah karena peneliti mengkaji konsep dan peran akal menurut Muhammad abduh dalam Tafsir Al-Manar.

¹³ Fuadi, *Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*, Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Vo. 15, No. 1 (2013), h. 81

2. Muhammad Amin, “*Kedudukan Akal dalam Islam*” (2018), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Vol. 03 No. 1 Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena menganalisis topik penelitian.

Hasil penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran dan fungsi akal dengan sebaik-baiknya, karena akal tidak ditemukan dalam al-Qur’an melalui kata ‘*aqala*, yang mengacu pada potensi manusia, tetapi dalam bentuk kata kerja *ya’qilu>n* dan *ta’qilu>n*, yang muncul dalam al-Qur’an masing-masing 22 dan 24 kali.¹⁴

Kemiripan dengan peneliti terletak pada metode penelitian dan pembahasan tentang peran dan fungsi akal dalam al-Qur’an. Perbedaannya terletak pada fokus peneliti karena peneliti menyelidiki peran akal menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar.

3. M Arif Setiawan, Melvien Zainul Asyiqien, “*Urgensi Akal Menurut Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*” (2019), Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 9 No. 1 Institut Agama Islam Tribakti.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan penelusuran pustaka, yaitu penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang menjadi subjek penelitian atau pengumpulan data.

¹⁴ Muhammad Amin, *Kedudukan Akal dalam Islam*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Vol. 3 No. 1 (2018), h. 81-82

Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama, alasannya adalah daya pikir yang bila digunakan dapat membuat seseorang mengerti dan memahami masalah yang sedang dipikirkannya. Kedua, akal berperan sebagai alat untuk berpikir, berefleksi dan mengalami serta mengembangkan gagasan, konsep dan gagasan cemerlang yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan.¹⁵

Kesamaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti terdapat pada metode penelitiannya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian karena peneliti menyelidiki konsep dan peran akal menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar.

4. Arifin Zein, “*Tafsir Al-Qur’an Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)*” (2017), Jurnal Ilmiah UIN Ar-Raniry, Vol. 2, No.2

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelusuran kepustakaan dengan menggunakan model penelitian interpretatif tematik terpadu. Hasil kajian ini membahas tentang pemahaman akal dalam al-Qur’an dan memperkaya pembahasan dari perspektif filofis dan teologis.¹⁶

Kesamaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti terdapat pada metode penelitiannya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya karena peneliti menyelidiki konsep dan peran akal menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar.

¹⁵ M Arif Setiawan, Melvien Zainul Asyiqien, “*Urgensi Akal Menurut Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 9 No. 1 (2019), h. 36.

¹⁶ Arifin Zein, “*Tafsir Al-Qur’an tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)*”, Jurnal Ilmiah UIN Ar-Raniry, Vol.2, No.2. (2017),h. 235.

5. Ade Wahidin, “*Wahyu dan Akal dalam Perspektif Al-Qur’an*”(2015), Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol.2, No.2, STAI Al-Hidayah.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif jenis *libray research*.

Hasil dari penelitian ini adalah pembahasan tentang wahyu dan akal dari sudut pandang Islam, khususnya dari sudut pandang al-Qur’an sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Karena salah satu faktor fundamental untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sangat bergantung pada keduanya.¹⁷

Kesamaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti terdapat pada metode penelitiannya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian karena peneliti menyelidiki konsep dan peran akal menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fuadi, 2013, “Peran Akal Menurut Al-Ghazali”	1) Pembahasan terkait peran akal	1) Metode penelitian 2) Fokus penelitian
2.	Muhammad Amin, 2018, “Kedudukan Akal dalam Islam”.	1) Pembahasan terkait peran akal 2) Metode Penelitian	1) Fokus penelitian
3.	M Arif Setiawan, Melvien Zainul Asyiqien, 2019, “Urgensi Akal Menurut Al-Qur’an dan	1) Metode Penelitian	1) Fokus penelitian

¹⁷ Ade Wahidin, “*Wahyu dan Akal dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2, No.2 (2015), h. 266.

	Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam”.		
4.	Arifin Zein, 2017, “Tafsir Al-Qur’an Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)”.	1) Metode Penelitian	1) Fokus penelitian
5.	Ade Wahidin, 2015, “Wahyu dan Akal dalam Perspektif Al-Qur’an”.	1) Pembahasan terkait peran akal 2) Metode Penelitian	1) Fokus penelitian

Melihat berdasarkan uraian tentang kajian terdahulu, penulis belum menemukan penekanan penelitian yang sama yang terletak dalam ayat yang akan dikaji. Meskipun sama-sama membahas tentang akal atau tafsir yang dikaji sama yaitu tafsir Al-Manar, akan tetapi penulis mencatat bahwa ayat-ayat yang digunakan berbeda dengan ayat-ayat yang penulis kaji dalam penelitian ini. Dan penulis juga tidak menemukan rumusan masalah yang sama dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyoroti masalah konsep dan peran akal menurut Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar.

B. Kajian Teori

1. Akal

Lafadz ‘*aql* berasal dari ‘*aqala-ya’qilu-‘aql* yang berarti mengikat,¹⁸ juga berarti *ayada* (mengokohkan), serta arti lainnya *fahima* (memahami). Lafadz ‘*aql* disebut juga *al-qalb* (hati). Disebut ‘*aql* (akal) karena akal mengikat pemiliknya dari kehancuran, maka orang yang berakal (*‘a>qil*) adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan

¹⁸ Kamus al-Munawir Arab-Indonesia, h. 956

mengendalikan hawa nafsunya.¹⁹ Karena itu dapat diperlukan sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Akal berasal dari bahasa Arab (*al-'aql*) atau (*'aqala*). Kata *'aql* sendiri sudah digunakan oleh bangsa Arab sebelum masuknya Islam, yaitu pada masa pra Islam. Akal hanya berarti kecerdasan yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal menurut pengertian pra Islam itu, berhubungan dengan pemecahan masalah.

Al-Qur'an sendiri berbicara tentang akal sebanyak 29 kali, semuanya dalam bentuk kata kerja *mudhari'* baik jamak ataupun tidak jamak, ini menunjukkan bahwa akal harus digunakan sesuai dengan tujuannya.²⁰

Al-Jurjani juga memaparkan beberapa definisi akal yang menjelaskan bahwa akal adalah substansi jiwa yang diciptakan oleh Allah SWT dan terhubung dengan tubuh manusia. Akal juga bisa diartikan sebagai cahaya (*nur*) didalam hati manusia untuk mengenali kebenaran dan kepalsuan. Ada juga yang mengartikan akal sebagai substansi murni materi, yang berhubungan dengan tubuh dalam bentuk mengatur dan mengendalikan.

Sebagai risalah terakhir, al-Qur'an tidak pernah menantang keberadaan akal tetapi mendukungnya dalam berbagai bentuk. Ajakan berpikir al-Qur'an diungkapkan dalam berbagai bentuk, seperti melihat

¹⁹ Kafrawi Ridwan dan M Quraisy Shihab (ed), "*Ensiklopedi Islam*", (Jakarta : Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, h. 98.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara akal dan ilmu pengetahuan*, (Gema insani Press, Jakarta 1998), h. 19.

dengan seksama (*naz{ar}*), berpikir (*tafakkur*), bermeditasi (*tadabbur*), mengambil pelajaran (*I'tibar*), memahami (*tadhakkur*), dan memperdalam pemahaman (*tafaqquh*). Variasi ini semakin menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan keselarasan dan kesesuaian akal dan wahyu, karena menolak akal berarti sama dengan menantang logika al-Qur'an.²¹

Dalam al-Qur'an, secara khusus kata-kata yang berakar pada 'aql bertaburan diberbagai surat. Kata-kata : *a fala> ta'qilu>n* (Maka tidaklah kamu menggunakan akalmu? Tidakkah kamu berfikir?) terulang dalam al-Qur'an tidak kurang dari 13 kali. Kata *la'allakum ta'qilu>n* (agar kamu mengerti/memahami) terulang sekitar 8 kali, *li qawm ya'qilu>n* (untuk kaum yang menggunakan akal/memikirkan) sekitar 8 kali, belum lagi kata-kata *na'qilu, ya'qilu>na biha>, ya'qiluha>, taku>nu ta'qilu>n*.²²

Searah dengan itu, ayat-ayat *qawli>yah* (berkaitan dengan *tashri>'*) dan *kayni>yah* (alam) merupakan bukti-bukti bahwa eksistensi Tuhan dalam berbagai kondisi menjadi karunia besar bagi orang yang berakal dan berfikir.²³

2. Tafsir Al-Manar

Kehidupan penulisan Tafsir Al-Manar dilatar belakangi oleh situasi kondisi sosial, politik, dan budaya yang sangat memprihatinkan, tidak hanya di Mesir tapi juga dihampir seluruh negara Arab. Kemajuan

²¹ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, '*aql va wahy*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan wahyu : tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*, (Jakarta : Sadra Press, 2011), h. 243.

²² Alamiy Zadah Faidhullah, *al-Mu'jam Mufahras lii kalimat al-Qur'an/ fath ar-Rahman lii al-Thalib ayat al-Qur'an* (Beirut : Dr Ibn Katsir, 2005), cet-3, h. 222

²³ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, '*Aql va wahy*, h. 243-244.

kekuasaan negara barat mendorong para penjajah untuk menguasai negara-negara Arab. Dan juga banyak paham-paham yang membuat kaum muslimin jauh dari paham-paham Islam. Banyak hal-hal yang sangat merugikan pada saat itu, sehingga para cendekiawan di negara-negara muslim menghimbau umat Islam kembali kepada ajaran mereka dan mengamalkannya sebagai sumber inspirasi dalam perjuangan mereka menghadapi penjajahan dan penindasan. Meskipun himbauan ini mendapat sambutan hangat dari umat Islam dan munculnya gerakan-gerakan pemikiran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dalam melancarkan reformasi mereka, namun pihak para penjajah tidak tinggal diam melihat geliat umat Islam untuk kembali kepada ajaran agamanya.

Latar belakang sosial tersebut mempunyai pengaruh yang kuat terhadap Muhammad Abduh dalam berpolitik dan berfikir, sebagaimana diketahui, orientasi politiknya adalah mengubah kondisi rakyat (desa) Mesir dan berupaya mengatasi problema masyarakat kelas bawah. Ia juga bercita-cita untuk menyumbangkan sistem politik otoriter yang menindas rakyat. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila ia mengutuk pemerintahan dinasti Muhammad Ali berikut system politiknya yang otoriter.

Karya tafsir Muhammad Abduh oleh kalangan ulama dikelompokkan kepada tafsir *'adab al-ijtima'i*, yang berusaha meyakinkan bahwa al-Qur'an benar-benar suatu kitab suci yang kekal, yang menjadi pedoman hidup di segala permasalahan yang ada dalam kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud pada penelitian ini adalah peneliti berusaha menguraikan pembahasan dengan narasi panjang mengenai perspektif Muhammad Abduh terkait konsep dan peran akal, kemudian merelevansikan penafsirannya dengan konteks masa kini.

Penelitian ini bersifat “Deskriptif Analisis”, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan suatu objek tertentu dengan cara penyelidikan secara kritis dan kehati-hatian serta menganalisis masalah yang teridentifikasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjelaskan langkah-langkah yang dikerjakan oleh peneliti dari sejak awal hingga akhir yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan anggapan-anggapan dasar yang dipandang benar dan analisis pada penelitian ini memerlukan penyusunan alur berpikir dalam memecahkan masalah.²⁴ Peneliti menggunakan metode ini karena sifatnya yang elaborative, penelitian jenis kualitatif dapat dengan mudah membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian yang nantinya informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk menentukan tujuan penelitian.

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. By Rahmatika Kreative Design (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 26

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber dan cara,²⁵ karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), sehingga eksplorasi ini dapat diperoleh dari sumber-sumber tersusun, yang menggabungkan sumber-sumber esensial dan sumber-sumber opsional. Sumber esensial adalah referensi utama yang meringkaskan alasan informasi untuk diperhatikan dan diperiksa. Sedangkan sumber bantu akan menjadi sumber yang berhubungan dengan subjek eksplorasi untuk mendapatkan pemenuhan informasi dalam penelitian.

1. Sumber Primer, karena ini adalah penelitian terhadap al-Qur'an, Hadist dan kitab Tafsir Al-Manar, maka otomatis sumber primernya adalah al-Qur'an itu sendiri, hadist dan buku-buku yang telah ditulis oleh Muhammad Abduh, yakni Tafsir al-Manar dan kitab Risalah.
2. Sumber Sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai khasanah intelektual yang bersifat mendukung dan berhubungan dengan permasalahan *'aql*, yang berupa karya-karya di bidang Sirah, Tasawuf, Psikologi, Filsafat dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode-metode berikut, setelah semua data terkumpul :

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Interpretif, Intraktif dan Konstruktif* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 104.

1. Analisis isi, merupakan sebuah analisis berdasarkan fakta data-data yang menjadi materi suatu buku atau kitab.
2. Metode analisis deskriptif
 - a. Langkah pertama, mendeskripsikan gagasan primer menjadi objek penelitian.
 - b. Langkah kedua, membahas gagasan primer terhadap gagasan yang telah dideskripsikan.
 - c. Langkah ketiga, melakukan studi analisis terhadap rangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan.
 - d. Langkah keempat, kesimpulan hasil penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa legitimasi informasi dalam tinjauan ini, persetujuan informasi triangulasi digunakan. Triangulasi adalah suatu prosedur pemeriksaan keabsahan suatu informasi yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi tersebut untuk tujuan pengecekan atau sebagai pemeriksaan terhadap informasi tersebut. Prosedur triangulasi yang paling umum digunakan adalah penilaian melalui berbagai sumber. Ada empat macam triangulasi strategi penilaian yang menggunakan pemanfaatan sumber, teknik, spesialis dan spekulasi.²⁶

Pemeriksaan ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu menguji keabsahan suatu informasi dengan cara mengecek informasi yang telah

²⁶ Abd Rozaq, *Penciptaan Alam dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Sains Maurice Bucaille)*, (Skripsi, IAIN Jember, 2017), h. 17.

diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian, pada saat itu informasi tersebut dipecah, dan informasi yang berlebihan akan berkurang.

E. Tahap – Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sistematis sebagai langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap sebelum mengerjakan

Dalam tahapan ini meliputi : menentukan judul penelitian, membuat latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, kemudian mengonsultasikan kepada dosen terkait hal-hal tersebut.

2. Tahap pengerjaan

Dalam tahapan ini meliputi : pengumpulan sumber-sumber data dan informasi melalui beberapa literatur yang terkait dengan objek yang akan dikaji, kemudian konsultasi kepada dosen, dan perbaikan hasil penelitian.

3. Tahap analisis data

Tahap ini meliputi : metode pengumpulan data, penafsiran data, analisis data dan lain sebagainya.

4. Tahap penelitian

Tahap ini meliputi : penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing, dan perbaikan atau revisi hasil konsultasi penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Abduh

1. Silsilah Riwayat Hidup Syaikh Muhammad Abduh

Syaikh Muhammad Abduh adalah seorang putra Mesir, dari dalam riwayat lain ia tinggal di Mesir Hilir, yang jauh dari perkotaan dan sering berpindah-pindah tempat (*Nomaden*), perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahir yang bermunculan ini dikarenakan suasana kacau pada masa itu, yang terjadi di akhir zaman kekuasaan Muhammad Ali (tahun 1805-1849M),²⁷ kekerasan yang dipakai penguasa pada saat itu ialah dalam pengumpulan pajak dari penduduk desa menyebabkan para petani selalu pindah tempat untuk menghindari beban-beban berat yang dipikul atas diri mereka, sehingga kejadian ini menimpa pula pada keluarganya, sehingga dalam masa setahun keluarga beliau pindah dari tempat ke tempat, sampai akhirnya ia menetap di desa Mahallah Nasr, di sinilah keluarga beliau membeli sebidang tanah dan di sinilah beliau dilahirkan.²⁸

Nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh bin Hassan Khairullah, dilahirkan di desa Mahallat distrik provinsi Al-Bahirah pada tahun 1849 M.²⁹ Ia merupakan putera dari Syekh Abduh Khaeruddin, seorang petani dusun yang miskin. Ibunya bernama Yatimah, berasal dari dusun Hissah Syisyir, yang terletak dekat Shamthah, sebelah barat Mesir.

²⁷ Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar, Daar al-kutub al-alamiyyah*, Beirut :1999. h. 4

²⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1975), h. 58.

²⁹ Dr. Yusuf Suyono, MA., *Reformasi Teologi Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal*, Rasail Media Group, Semarang, cet. I, 2008, h. 26.

Dari ibunya, melalui kabilah Adie mengalir darah turun temurun dari Sahabat Umar bin Khattab.³⁰ Pada waktu Muhammad Abduh dilahirkan, di Mesir sedang terjadi serangan dari Napoleon dengan tentaranya yang kuat dan ulet.

Ada yang mengatakan bahwa nama bapak dari Muhammad abduh adalah Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Abduh Hasan Khairullah menikah dengan ibu Muhammad Abduh sewaktu merantau dari desa ke desa itu dan ketika ia menetap di Mahallah Nasr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan gendongan ibunya.³¹

Ketika Muhammad Abduh masih kecil, ia sudah mulai tampak jiwa pembaharuan dan perubahan yang terdapat dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat saat ia telah mahir membaca dan menulis, kedua orang tuanya menginginkannya ke pondok untuk menghafalkan al-Qur'an. Karena kecerdasan yang dimilikinya, akhirnya hanya dalam waktu dua tahun ia sudah hafal al-Qur'an.

Setelah selesai menghafalkan al-Qur'an, ia dikirim oleh orang tuanya ke Tanta untuk belajar ilmu agama di masjid Syekh Ahmad tahun 1962. Di sana ia belajar ilmu bahasa Arab, nahwu, sharaf, fikih, dan lain sebagainya selama dua tahun. Akan tetapi selama dua tahun ini ia tidak mengerti apa-apa tentang apa yang ia pelajari selama ini. Hal ini

³⁰ Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, PT Bina Ilmu, Surabaya, cet.I, 1985, h. 495.

³¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, PT Bulan Bintang, cet. XIV, 1975, h. 49-50.

dikarenakan metode yang dipakai di dalam pembelajaran ini adalah metode menghafal di luar kepala.

Melihat keadaan semacam ini, ia tidak sabar untuk tinggal lebih lama lagi dan akhirnya ia pun memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dengan hampa tangan dan dengan maksud tidak akan datang lagi ke sekolah. “Apa gunanya aku membuang umur dalam perkara yang siasia”, demikian katanya dengan nada kecewa.³²

Karena tidak puas dengan pembelajaran yang beliau terima di Tanta, akhirnya beliau berkeinginan untuk kembali lagi kampung halamannya, yakni Mahallat dan berniat tidak akan kembali lagi ke Tanta. Akhirnya ia pun menikah pada tahun 1866 M/ 1282 H.³³ Akan tetapi empat puluh hari setelah pernik pendidikannya ke Tanta, padahal ia sewaktu meninggalkan Tanta, ia berjanji tidak akan kembali ke sana lagi.

Akan tetapi, dalam perjalanan ia bukannya kembali ke Tanta melainkan lari ke desa Kanisah Urin, tempat tinggal dari kerabat ayahnya. Di sana ia bertemu dengan Syekh Darwisy Khadr. Beliau merupakan orang yang sangat luas ilmunya karena beliau sering mengadakan perjalanan ke luar Mesir untuk belajar berbagai macam ilmu. Ia adalah seorang sufi yang mengikuti tarekat Syadziliah.

Berkat kesabaran dan keuletan Syekh Darwisy di dalam mendidik Abduh, akhirnya Muhammad Abduh yang pada awalnya enggan malas untuk membaca buku menjadi sosok yang sangat gemar membaca buku.

³² Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, h. 497.

³³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, Jakarta, cet. I, 1987, h. 11.

Buku-buku yang sangat digemari Muhammad Abduh waktu itu adalah buku-buku tasawuf. Hal ini tiada lain disebabkan karena metode pembelajaran yang diberikan oleh Syekh Darwisy berbeda dengan apa yang pernah beliau terima sewaktu belajar di Tanta.

Setelah selesai menempuh pendidikan di bawah asuhan Syekh Darwisy, beliau akhirnya kembali lagi untuk menempuh pendidikan di Tanta. Kali ini ia telah mengerti dan memahami apa yang selama ini belum beliau ketahui selama belajar di Tanta. Apa yang dipahaminya itu ia sampaikan kepada teman-temannya, sehingga akhirnya ia menjadi tempat mereka bertanya. Setelah beberapa bulan belajar di Tanta, ia melanjutkan perjalanannya ke Cairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar.

Sesampainya di Al-Azhar, Muhammad Abduh merasa kecewa karena lembaga pendidikan tinggi Islam ini juga menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan pembelajaran di Masjid Ali Ahmadi, Tanta. Memang pada waktu itu, Al-Azhar belum dapat menerima ide-ide pembaharuan yang di bawa oleh Tahtawi.

Tahtawi merupakan seorang tokoh pembaharu yang hidup pada masa Muhammad Ali, seorang perwira Turki yang turut berperang melawan tentara Prancis. Setelah Prancis keluar dari Mesir ia dapat merebut tampuk kekuasaan dan menjadi penguasa tunggal di negeri itu dari tahun 1805 sampai tahun 1849. Dalam gerakan pembaharuannya itu ia mengirim orang-orang Mesir untuk belajar ke Eropa, terutama di Paris. Salah seorang diantaranya adalah Tahtawi, seorang ulama dari Al-Azhar,

yang pada waktu itu bertindak sebagai imam bagi para mahasiswa di Mesir.³⁴

Syekh Hasan Thawil merupakan guru Muhammad Abduh dalam bidang filsafat, logika, ilmu-ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Akan tetapi pelajaran yang diberikan oleh Syekh Hasan Thawil kurang memuaskan bagi Muhammad Abduh.³⁵

Dunia pengabdianya sebagai seorang pendidik ia rintis di Al-Azhar. Gebrakan pembaruan pertamanya mengusulkan perubahan terhadap Al-Azhar. Ia yakin, apabila Al-Azhar diperbaiki, kondisi kaum muslimin akan membaik. Al-Azhar, dalam pandangan Abduh, sudah saatnya untuk berbenah. Dan karena itu perlu diperbaiki, terutama dalam masalah administrasi dan pendidikan di dalamnya, termasuk perluasan kurikulum, mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga Al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum Muslimin pada zaman modern.³⁶

2. Riwayat Pendidikan Syaikh Muhammad Abduh

Sebagai anak dari keluarga yang taat beragama, mula-mula Muhammad Abduh diserahkan oleh orang tuanya belajar mengaji al-Qur'an. Berkat otaknya yang cemerlang, maka dalam waktu dua tahun ia telah hafal kitab suci itu seluruhnya, padahal ketika itu ia masih berusia 12 tahun.

³⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.*, hal. 10.

³⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, hal. 13

³⁶ http://wanita-muslimah/jurnalis_pembaru_dakwah_biografi_muhammad_abduh (Gema InsaniTue), 10 Nopember 2014

Kemudian ia melanjutkan studinya di perguruan tinggi agama di Masjid “Ahmadi” di desa Tanta, akhirnya ia melanjutkan studinya di perguruan tinggi Islam “Al-Azhar Kairo”. Ia lulus kuliah pada tahun 1877 dengan hasil yang baik.³⁷ Dia hampir gagal jika Syaikh Al-Azhar Muhammad Al-Mahdiy Al-Abbasiy tidak membantunya. Pasalnya beberapa anggota dari panitia ujian sepakat menjatuhkannya krena merasa terganggu dengan pandangan dan persahabatannya dengan Jamaluddin Al-Afghani.

Pandangan Muhammad Abduh yang tidak menyenangkan terhadap tokoh-tokoh Al-Azhar menyangkut pernyataan bahwa pintu ijtihad semula tertutup, setelah Muhammad Abduh mengoreksi pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa ijtihad selalu terbuka bagi para ulama sampai hari kiamat nanti. Karena Allah telah memberikan kepada hamba-Nya akal yang merdeka, bebas mengembangkan buah pikirannya untuk kebahagiaan dan kemajuan umat manusia.³⁸

Begitu pula dengan proses pendidikan Muhammad Abduh, tentunya melalui tahapan-tahapan dan sepenuhnya dibimbing oleh guru. Dan Abduh memiliki kesan mendalam dalam menemukan jati dirinya sebagai berikut :

a. Belajar dengan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani

Dengan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani pada tahun 1969 seorang ulama besar datang ke Mesir yaitu Syaikh Jamaluddin Al-

³⁷ Dalam pendapat lain ia memperoleh peringkat Kedua, di karenakan banyak opini yang berkembang, yakni pro-kontra antara dosen pengujinya ketika itu, ia ber umur 28 tahun (lihat; *Tafsir al-Manar*, Beirut, 1344H/ 1999M), juz 1, h.4

³⁸ Muhammad Abduh dan MRasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, hal. 8.

Afghani. Di dunia muslim ia dikenal sebagai mujahid (pejuang), mujadid (pembaharu) dan ulama yang sangat saleh. Saat itu, Muhammad Abduh adalah seorang mahasiswa di Al-Azhar. Muhammad Abduh pertama kali bertemu Syaikh Jamaluddin Al-Afghani saat datang ke rumahnya bersama Syaikh Hasan Thawili dimana dalam pertemuan tersebut mereka membahas ilmu tasawuf dan tafsir.³⁹

Sejak saat itu, Abduh tertarik dengan Sayyid Jamaluddin karena ilmunya yang mendalam dan cara berpikirnya yang modern, sehingga akhirnya Abduh sangat mengaguminya dan selalu berada di sisinya selama belajar di Al-Azhar. Selain Abduh sendiri, Abduh menarik banyak mahasiswa lain dari Al-Azhar untuk belajar kepada Sayyid Jamaluddin. Selain berdiskusi tentang ilmu agama, ia juga diajari ilmu pengetahuan modern, filsafat, sejarah, hukum, ketatanegaraan dan lain-lain, hal yang istimewa yang diberikan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani kepada Muhammad Abduh adalah komitmennya terhadap masyarakat dan berijtihad untuk memutus rantai-rantai kolotan dan pemikiran yang fanatik serta berinovasi dengan cara berpikir yang lebih maju.

Udara baru yang dihembuskan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani berkembang sangat pesat di Mesir, khususnya di kalangan santri Al-Azhar pimpinan Muhammad Abduh. Karena Abduh sudah memiliki cara berpikir yang lebih maju, banyak membaca buku filsafat, banyak

³⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N, PT. Bulan Bintang, Jakarta, cet. IX, 1992, h. 12.

belajar tentang perkembangan pemikiran rasional (*Mu'tazilah*) dalam Islam, guru-guru Al-Azhar pernah menuduhnya sebagai orang yang telah meninggalkan “Madzhab Asy’ari”.

Abduh menanggapi tuduhan ini : “Jelas saya meninggalkan Taqlid Asy’ari, lalu mengapa saya juga harus melakukan taqlid Mu’tazilah ? saya menyerahkan taqlid kepada semua orang dan hanya berpegang pada argumen yang disajikan”.

b. Prestasi Muhammad Abduh Ketika Studi di Mesir

Sebagai mahasiswa Al-Azhar yang bijaksana dan berpikiran maju, Muhammad Abduh sering terlibat dalam perdebatan dan perbedaan pendapat dengan instruktur tradisional Al-Azhar. Dan kontroversi itu memuncak dengan ujian akhir perkuliahnya yang harus ia hadapi ketika Muhammad Abduh hendak lulus kuliah.

Munasqahnya, ini adalah debat ilmiah yang sangat sengit. Apalagi para penguji yang didominasi oleh para Syaikh Al-Azhar yang memiliki firasat buruk, dan jauh-jauh sebelum ujian telah sentiment dan bertekad buruk terhadap Abduh.⁴⁰

Ternyata, di kalangan para dosen penguji itu pikirannya masih bersih dan jernih. Karena itu, pendapat mereka terbagi, sekelompok dosen yang cara berpikirnya yang kolot dengan Syaikh Alisy berpendapat bahwa Muhammad Abduh tidak lulus, dan yang lain yang berpikiran maju berpendapat bahwa Muhammad Abduh layak

⁴⁰ Endang Saefuddin Anshori, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 150.

mendapat peringkat pertama bahkan lebih dari itu yaitu *cumlaude*. Sangat mengesankan bahwa semua pertanyaan Abduh dijawab secara ilmiah dengan sangat komprehensif. Pihak ini menganggap Muhammad Abduh sebagai bintang mahasiswa Al-Azhar dan sangat jarang mahasiswa Al-zhar begitu cerdas dan maju dalam mengemukakan pemikiran dan pendapatnya yang luar biasa.⁴¹

Syaikh Alisy dan kawan-kawannya yang kolot berpendapat bahwa Abduh tidak lulus karena pemahamannya yang maju dan cara berpikirnya yang modern terlalu berbahaya bagi Al-Azhar, kemudian rektor Al-Azhar Syaikh Muhammad Al-Abbai Al-Mahdi Turun tangan, demi meredam sengitnya pertarungan pendapat dan menjaga suasana Al-Azhar sendiri, ia melihat munaqosah dengan berhati-hati, menyatakan Muhammad Abduh bersyahadat dengan “derajat kedua” setelah salah satu dosen penguji mengajukan usul jalan tengah seperti itu, yakni setelah terjadi perdebatan yang panjang dan lama. Bahkan, rektor sangat terkesan dengan semua pertanyaan penguji sehingga tidak pernah melihat orang yang begitu bijak dan kuat dalam mempertahankan ilmunya seperti Abduh, dan sebenarnya dia memiliki sesuatu yang lebih tinggi dari itu.

Keputusan tersebut belum final karena rektor sendiri menilai tidak adil terhadap sosok alim seperti Muhammad Abduh. Namun, mengingat kondisi dan keadaan saat itu, ketika kondisi dan situasi

⁴¹ Makrus, *Berpikir Dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam AlQuran)*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2009), h. 38

waktu itu dimana kekolotan masih mencekam dan merupakan unsur yang dominan dalam Al-Azhar, rektor terpaksa menyetujui keputusan yang sangat meragukan ini.

Setelah membenamkan dirinya di masyarakat, bintang Muhammad Abduh semakin bersinar, melampaui semua orang yang memenuhi syarat di Al-Azhar. Abduh menjadi semakin terkenal di dunia luar batas negerinya sendiri, namanya semakin mencolok karena ilmunya yang tinggi, dan Al-Azhar memaksa meninjau kembali keputusannya yang tidak adil dan tidak tepat pada 26 tahun yang lalu itu.

Akhirnya, 26 tahun kemudian (1904), ketika Syaikh Ali Al-Bablawi diangkat Al-Azhar sebagai Rektor, diputuskan bahwa Syaikh Muhammad Abduh harus menerima haknya yang sebenarnya yakni nilai tertinggi yang berupa "*cumlaude*" itu sudah sangat terlambat datangnya karena setahun kemudian beliau pulang ke rahmatullah, meninggalkan dunianya dan meninggalkan Al-Azhar dengan segala kekolotannya yang masih mencekam sana-sini.

3. Riwayat Pekerjaan

a. Menjadi Dosen di Darul Ulum Al-Azhar

Ketika Abduh menyelesaikan studinya pada tahun 1877, ia juga diangkat sebagai dosen di Al-Azhar berkat usaha Riadl Pasha, perdana menteri Mesir. Dalam posisinya, ia terus melakukan perubahan-perubahan radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu menghidupkan

kembali universitas-universitas Islam, menghidupkan kembali Islam dengan cara-cara baru sesuai perkembangan zaman, mengembangkan sastra Arab agar hidup dan semarak, serta untuk melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik. Tidak hanya itu, ia juga mengkritisi kebijakan pemerintah secara umum, khususnya kebijakan pendidikan, yang mengakibatkan mahasiswa Mesir kurang memiliki jiwa kebangsaan yang kuat sehingga rela bermain dengan kebijakan kolonial asing.

Sayangnya, setelah kurang lebih dua tahun, Abduh kembali mengabdikan sebagai dosen dengan harapan murni dan penuh semangat, sehingga pada tahun 1879 pemerintah Mesir menjadi lebih konservatif dan reaksioner : yakni Khedive Ismail yang menduduki singgasana,

disusul oleh putranya Taufiq Pasya. Pemerintah baru ini segera menurunkan Abduh dari jabatannya dan mengasingkan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dari Mesir.

Tahun berikutnya pemerintah kembali mengangkat Abduh menjadi kepala Al-Wakal Al-Mishriyah dan sebagai pembantunya diangkat Saad Zaglul Pasya, yang kemudian diturunkan menjadi pemimpin Mesir yang terkenal. Dengan majalah ini, Abduh mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengungkapkan isi hatinya dengan menulis artikel-artikel yang menyentuh hati dan berkualitas tentang kajian agama, filsafat, sastra dan lain-lain. Dan dia

juga mendapatkan kesempatan untuk mengkritik pemerintah tentang nasib rakyat Mesir, pendidikan dan pengajaran yang ada di Mesir.

b. Di Buang ke Syiria (Beirut)

Pada tahun 1882 terjadi pemberontakan di Mesir, dengan perwira polisi senior yang sebelumnya dianggap setia kepada pemerintah ikut memimpin pemberontakan. Pemberontakan itu didahului oleh gerakan yang dipimpin oleh Arabi Pasya, yang ditunjuk oleh Abduh yang diangkat sebagai konsultan. Setelah pemberontakan ditumpas, Abduh diusir dari negaranya dan dia memilih Syiria (Beirut). Di sinilah ia diberi kesempatan untuk mengajar di Kolese Sultaniyyah selama kurang lebih satu tahun, dan pada awal tahun 1884 ia melakukan perjalanan ke Paris atas undangan Sayyid Jamaluddin

Al-Afghani yang sedang ada di sana.

c. Gerakan Al-Urwatul Wutsqa

Gerakan ini dimulai ketika dia diusir oleh pemerintah Inggris bersama Al-Afghani, Dia menghabiskan waktu di Beirut dan Tripoli, kemudian di Paris bekerja dengan Jamaluddin Al-Afghani untuk mengatur penerbitan *al-'Urwah al-Wuthqa* di Paris jadi lambat, secara bertahap tumbuh menjadi sebuah gerakan yang disebut *al-'Urwah al-Wuthqa* sebuah gerakan kesadaran umat Islam sedunia.⁴²

⁴² Rais Amin, *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedia Masalah-Masalah*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2001), h. 30.

d. Peran Muhammad Abduh di Dunia Perpolitikan di Masa Itu.

Setelah lulus dari perguruan tinggi Al-Azhar pada tahun 1877, ia menjadi pengajar di Universitas Al-Azhar. Ia kerap mengkritik pemerintahan yang keras pada saat itu, selain propaganda yang dilakukan melalui media oleh *al-'Urwah al-Wuthqa* dan gerakan yang dipimpinnya sendiri melalui upaya gerakan kesadaran umat Islam dan sebagai *counter politic* Muhammad Abduh pada pemerintahan saat itu lebih berpihak pada imperealisme. Pada saat itu, ia memimpin pemberontakan melawan Khadevi Ismail dan diusir dari ibu kota Kairo atas permintaan pemerintah pada saat itu.

Pada tahun 1880 ia diizinkan kembali ke ibu kota, dan kemudian bersama Uraby Pasya berpartisipasi dalam mengorganisir pemberontakan nasional melawan Inggris yang kalah.

Keikutsertaannya dalam pemberontakan menyebabkan pengusirannya dan dia pergi ke Beirut lalu pergi ke Paris. Dari situ ia melanjutkan usahanya untuk menerbitkan kembali majalah *al-'Urwah al-Wuthqa*, di mana majalah ini dibaca oleh para aktivis muslim Indonesia melalui *Jam'i>yah Khayr* dan *T{awa>lib*. Pada tahun 1888 ia diizinkan kembali ke Mesir dan menjadi anggota dewan tinggi Al-Azhar, yang membawa perubahan hingga tahun 1899 ketika diangkat menjadi mufti

Mesir posisi yang dipegangnya sampai ia meninggal pada tahun 1905.⁴³

e. Kembali Ke Mesir

Ketika dia tiba di Mesir dia diberi posisi penting di sana dan dihormati oleh masyarakat Mesir, orang-orang menghormatinya karena mengharapkan dia melanjutkan sesuatu yang terbengkalai sebelum pemerintah mengusirnya. Pemerintah Mesir telah meluncurkan rencana untuk memperbaiki Universitas Al-Azhar. Rencana tersebut didukung oleh pemerintah dan dia sendiri dilindungi oleh Khedive Abbas Hilmi. Namun, di sana-sini dia berulang kali menghadapi perlawanan dari kaum reaksioner.

f. Menjadi Mufti di Mesir

Pada tanggal 3 Juni 1899, pemerintah memberinya wewenang untuk menerima jabatan “Mufti Mesir”, jabatan yang tertinggi di kalangan umat Islam. Berbeda dengan mufti sebelumnya, Abduh tidak ingin membatasi diri hanya sebagai instrumen untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pemerintah, tetapi memperluas tugas jabatan itu untuk kepentingan umat Islam. Dia menikmati pelayanan dan diselesaikan dengan baik, memegang posisi itu sampai ia meninggal dunia.

Dia juga terpilih sebagai anggota Majelis Perwakilan. Dalam badan ini, Abduh melakukan banyak pengabdian dan sebagai hasilnya

⁴³ Abbas Muhammad Iqad, *Aqbary Al- Islah wa At-Talim : Al-Ustadz Syaikh Muhammad Abduh*, (Kairo : Muassasah al-Misriyyah Al-Ammah) jilid 1, h. 122.

sering ditunjuk sebagai ketua panitia penghubung dengan pemerintahan.

Abduh pernah disertai jabatan hakim di pengadilan, dan dalam jabatan itu ia dikenal sebagai hakim yang adil. Dengan semangatnya beliau kepada Islam, Abduh sering tampil membela Islam dari segala serangan atau hinaan. Ia menggugat menteri luar negeri Prancis Gabriel Hanotaux karena menurut Abduh, tulisan-tulisannya tentang Islam palsu dan menghina.⁴⁴ Belakangan ini diketahui bahwa Gabriel Hanotaux muncul untuk meminta maaf atas artikel yang dia terbitkan di majalah Muayyad dan kemudian menulis penanya kepada Christian Farah Anton, direktur umum Al-Jamiah, sebuah badan Kristen yang berbasis di Kairo untuk mengkonfrontasikan karena menulis ini di majalah yang menyinggung dan menghina Islam. Masih banyak contoh lain yang menunjukkan keberaniannya membela Islam, terutama ketika mereka tersinggung. Semua yang dia lakukan tidak lain adalah karena kecintaannya pada Islam.

g. Keulamaan Muhammad Abduh

Adapun karakter Muhammad Abduh, tidak seorang pun di dunia ini yang pernah melihatnya, kawan ataupun lawan. Ia adalah sosok pembaharu Islam yang berpengetahuan luas (*all round*). Kata Jamaluddin Al-Afghani diusir dari Mesir,⁴⁵ dia berkata kepada para

⁴⁴ Bintusy Syathi', *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*, (terj. Adib Arief), (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 178.

⁴⁵ Sulaiman Ibnu Umar, *al-Futuha al-Ilahiyah bi Taudlihi al-Tafsir al-Jalalain li Daqaiq al-Khafiyyah*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), h. 602.

pencintanya “Saya telah meninggalkan Muhammad Abduh dengan saudara-saudaranya dan itu cukup untuk dia lakukan untuk rakyat Mesir”.

Dunia Muslim berduka dan meratapi kematiannya. Muhammad Abduh berpulang kerahmatullah, diantara sekian banyak orang yang berduka cita adalah Prof. E.G Browne, seorang alim Kristen bangsa Inggris yang menulis surat kepada adik Muhammad Abduh, Hamudah Bey Abduh, menyatakan antara lain :

“Selama umur saya, saya sudah banyak negeri atau bangsa yang saya lihat. Tetapi belum pernah saya melihat seorang yang juga seperti almarhum itu, baik di Timur maupun di Barat. Karena tidak ada bandingannya dalam ilmu pengetahuan, dalam kesalehan, ketajaman pikiran, kejauhan pandangan, kedalaman pengertian tentang sesuatu, tidak saja mengenai lahir, tapi juga mengenai batin, tiada bandingannya dalam kesabaran, kejujuran, kepandaian berbicara, gemar beramal dan berbuat kebaikan, takut kepada Tuhan dan senantiasa berjuang kejalannya, pecinta ilmu dan tempat perlindungan orang-orang fakir dan miskin”.

Demikian selang pandangan riwayat hidup Muhammad Abduh, memberi wawasan tentang kisah hidup dan perjuangan Muhammad Abduh,⁴⁶ seorang ulama besar, pembaharu yang berkomitmen (Mujaddid) dan jenius revolusioner yang hidup sebagai jembatan antara kemajuan abad ke-19 dan ke-20 (1849-1905).

⁴⁶ Fazlurrahman, *The Qoranic Foundation and Structure of Muslem Society* (ter. Juniarso Ridwan, dkk.), (Bandung: Risalah, 1983), h. 363

4. Pemikiran

a. Sekilas Tentang Pemikiran Muhammad Abduh

Ada persoalan pokok yang menjadi fokus pemikiran Muhammad Abduh, sebagaimana diakuinya sendiri. Persoalan pokok tersebut yaitu, Memperbaiki gaya bahasa Arab baik yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintah, maupun dalam tulisan-tulisan di media massa, penerjemah atau korespondensi.⁴⁷

Namun para pengamat, setelah memperhatikan karya-karya tulis dan sikap-sikap Muhammad Abduh, menyatakan bahwa di balik hal yang disebutkannya itu terdapat sekian banyak pemikiran-pemikirannya yang menjadi rujukan utama. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

1. Menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni

2. Menghubungkan ajaran-ajaran tersebut dan menyesuaikan penafsirannya dengan kehidupan masa kini.

Pengamat lain menilai bahwa apa yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh tersebut, pada hakikatnya bertujuan untuk memperkuat segi-segi mental spiritual kaum muslimin dengan jalan menghilangkan kecemasan yang meliputi pikiran mereka pada saat-saat perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat abad ke-19.⁴⁸

⁴⁷ Ilyas Daud, *Pemikiran Muhammad Abduh tentang AL-Qur'an Tafsir*, dalam *Jurnal Farabi* Vol. X, no. 1 (Juni 2013), h. 16.

⁴⁸ Muhammad Ahmad, Jilid III (Beirut: Al-Muassasah Al-'Arabiyyah li Al-Dirasat wa Al-Nasyr, 1972), h. 99. Muhammad Imarah, *Al-'A'mal Al-Kamilah li Al-Imam Muhammad Abduh*, Dikutip oleh Abdul 'Athi.

Ide Muhammad Abduh ialah merombak akar permasalahan dari sebuah kemunduran yang terkenal dengan faham *jumud*. Kata *jumud* mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Umat Islam hanya berpegang teguh pada tradisi. Sikap menolak faham *jumud* ini, diterapkan Muhammad Abduh dalam karyanya *Islam Din Al-'Ilm wa Al-Madaniyah*.

Pandangan Abduh dalam bidang aqidah yaitu, Abduh termasuk orang yang berpandangan bahwa sekte-sekte semacam Mu'tazilah, Syi'ah, dan yang lain sebagai kelompok bid'ah dan sesat. Ia mengkritik bahwa kelompok tersebut sebagai bagian dari penyimpangan, misalnya karena Kaum Mu'tazilah banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani dalam mengkaji Islam.⁴⁹

Ide rasionalitas Mu'tazilah yang terkenal mungkin dalam *al-jadal* (etik-berdebat) untuk melawan musuh-musuh Islam ketika itu, itupun tidak berlangsung lama. Belakangan, doktrin Mu'tazilah yang menonjol malah ide khalq al-Qur'an. Dan ternyata doktrin ini merupakan adopsi dari pemikiran Yahudi dan Kristen, tidak murni dari ide Mu'tazilah. Makanya ide ini lebih banyak "merusak" dari pada "memperbaiki", yang dalam sejarah dicatat sebagai fitnah khalq al-Qur'an.⁵⁰ Dan Imam Ahmad bin Hanbal yang menjadi eksponen ulama'

⁴⁹ Lihat, Muhammad Abduh, terjemahan. K.H.firdaus A.N., *Risalah Tauhid*, cetakan 9 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 8-13.

⁵⁰ Dr. Ahmad Hijazi al-Saqa, *al-Mu'tazilah : Qira'ah fi Makhfutut al-Bahr al-Mayyit* (Kairo : Dar al-Buruj, cet. I, 2003), h. 91, 135.

Sunni, yang merasakan getirnya fitnah khalq al-Qur'an, sampai hari ini lebih terkenal dari sekte dan pemikir Mu'tazilah sendiri.

Ternyata kebebasan berpikir (hurriyah) yang didengungkan oleh kaum Mu'tazilah tidak banyak memberikan kontribusi pada peradaban Islam. Kontribusi mereka hanya pada konsep nalar, selebihnya adalah politis. Malah, menurut Dr. 'Imarah, konsep kebebasan manusia dalam berpikir (*al-Hurriyah al-insaniyyah*) justru problematik.⁵¹

Syaikh Muhammad Abduh sendiri, yang diklaim oleh Harun Nasution sebagai pelaku rasionalitas Mu'tazilah, tidak seluruhnya berpikir rasional. Justru aliran pemikiran Sunni lebih kelihatan dalam pemikiran Muhammad Abduh. Jikapun konsep pembaharuan yang diusung oleh Abduh merupakan bentuk "dinamisme", itu bukan mutlak milik Mu'tazilah. Itu sebabnya pembaharuan yang dilakukan di Al-Azhar oleh Abduh tidak dikaitkan dengan konsep rasional Mu'tazilah. Lebih dari itu, para mujaddid dalam Islam mayoritas Sunni. Jadi ruh dinamisme dalam Sunni juga besar. Di sini tampaknya proyek tajdid tidak serta merta menjadi milik pendaku rasionalitas (*al-'aqlaniyyah*).

b. Penghargaan-Penghargaan Muhammad Abduh

Beliau pernah menjawat beberapa jawatan penting dalam kerajaan, anantara jawatan yang pernah disandingnya ialah : Guru di Masjid al-Husaini di Mesir. Pensyarah di Darul 'Ulum, Mesir. Guru di

⁵¹ Dr. Muhammad 'Imarah, *al-Mu'tazilah wa Musykilat al-Hurriyah al- Insaniyyah* (kAiro : Dar al-Syuruq, cet. II, 1408 H/1988 M), h. 47

sekolah as-Sultaniah, Beirut. Ketua editor *Akhbar al-Waqa'i'a al-Misriyah* di Mesir. Ketua hakim Mahkamah Rayuan di Mesir, anggota Majelis Pengurusan Universitas Al-Azhar di Mesir, Mufti Kerajaan Mesir (1899-1905).

B. Metode dan Corak Penafsiran Muhammad Abduh

1. Metode Penafsiran Muhammad Abduh

Dalam penulisan kitab tafsir, ada empat metode penafsiran yang berbeda, yaitu: *ijmal*, *tahlili*, *muqaran* dan *maudlu'i* :

- a. Metode *Tahlili*, yaitu metode tafsir dimana kandungan ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Mufassir yang menggunakan metode ini biasanya menafsirkan ayat-ayat secara berurutan dari al-Fatihah sampa an-Naas sesuai urutan mushaf Utsmani.

Melalui metode ini juga diperlukan mufassir untuk menjelaskan ayat secara menyeluruh dan mendetail. Sehingga dia harus mampu mendeskripsikan kosa kata dan Lafadz, Ijaz dan Balaghah, Munasabah, Asbabun Nuzul dan juga aspek-aspek tafsir lainnya. Oleh karena itu, penafsiran dengan metode ini menghasilkan penafsiran yang luas dan mendalam.

- b. Metode *Ijmali*, yaitu menafsirkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan menyampaikan makna globalnya. Dalam metode ini, mufassir hanya menyampaikan makna pokok dari ayat yang akan ditafsirkan dan menghindari hal-hal di luar makna pokok. Oleh karena itu interpretasi dengan metode ini biasanya sangat singkat dalam penjelasannya.

- c. Metode *Muqarran*, sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan pada kajian aspek komparatif dalam tafsir al-Qur'an. Perbandingan yang disengaja dapat berupa ayat ke ayat, surat ke surat, al-Qur'an ke hadits, atau perbandingan antara mufassir sebelumnya.
- d. Metode *Maudhu'i*, sebuah metode tafsir yang pembahasannya didasarkan pada pokok-pokok bahasan tertentu dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, metode ini disebut dengan metode tematik.⁵²

Karya tafsir Muhammad Abduh dikelompokkan dalam tafsir *al-adabi>y al-ijtima>'i>y*, yang berupaya memastikan bahwa al-Qur'an benar-benar kitab suci abadi yang menjadi pedoman hidup dalam segala persoalan hidup. Dengan mengekspresikan keindahan bahasa dan memecahkan persoalan umat Islam serta berusaha mencari ilmu, selain mengklarifikasi keraguan yang ada dengan argumentasi yang kuat dan meyakinkan.

Metode penafsiran Muhammad Abduh didasarkan pada beberapa prinsip,⁵³ yaitu:

- 1) Memandang surat Al-Qur'an serupakan satu kesatuan yang utuh

Menurut pendapat ini, Muhammad Abduh berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Kesepakatan ini akan digunakan sebagai dasar utama untuk mengevaluasi berbagai pendapat sebelumnya. Karena keselarasan antar

⁵² Rasyid Ridha Athaillah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, (Jakarta : Perbit Erlangga, 2006), h. 31.

⁵³ Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo : Nasr al-Rasail al-Jamiiyah, 1993), h. 35.

ayat-ayat ini, ia menawarkan interpretasi yang lebih dalam tentang hal-hal yang belum disinggung oleh banyak ulama-ulama terdahulu.

Muhammad Shaltu' menyebutkan bahwa dalam menjelaskan prinsip ini dalam penafsirannya terhadap Surat al-Baqarah, ia melihatnya sebagai satu kesatuan dengan berbagai persoalan. Seruan itu setidaknya memiliki dua tujuan. Pertama, ajakan berdakwah kepada Bani Israil untuk mengingatkan mereka akan nikmat Allah dan tunduk pada ajaran-ajaran-Nya. Seruan lain kepada umat Islam untuk menerima prinsip-prinsip kebaikan dalam kehidupan bagi diri mereka sendiri dan masyarakatnya. Muhammad Abdullah Darr berprinsip pada pendapat Muhammad Abduh tentang kesatuan makna setiap surat. Setidaknya ada beberapa hal seperti Surat al-Baqarah, yaitu bahwa pendahuluannya mengandung empat maksud dan diakhiri dengan penutup⁵⁴ Muqaddimah menggambarkan al-Qur'an dan penjelasan di dalamnya sebagai panduan bagi orang-orang yang berakal, tidak ada yang bisa menyangkal kebenarannya kecuali mereka yang memiliki penyakit didalam hatinya.

Keempat tujuan tersebut adalah: berdakwah kepada seluruh umat manusia untuk memeluk Islam. Berdakwah kepada Ahli Kitab, terutama mengingkari keimanannya dan masuk ke dalam agama Islam yang hakiki. Menjelaskan hukum Islam. Menyebutkan cara menerapkan syari'ah dan menghukum mereka yang melanggar.

⁵⁴ Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 43.

Di akhir surat ini adalah dengan menyebutkan orang-orang yang menjalankan seruan agama dan tujuannya, serta orang-orang yang melanggar ajaran tersebut dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Muhammad Abduh sepertinya ingin menghadirkan al-Qur'an sebagai alat untuk membangkitkan nilai-nilai Islam. Di setiap hurufnya terdapat kesatuan jiwa dan ruh yang mampu menghidupkan umat Islam melalui hukum-hukum yang mereka dirikan. Bagaimana ini tidak terjadi, padahal itu berasal dari Allah yang mampu membangkitkan kreativitas manusia.

2) Kandungan al-Qur'an bersifat umum dan berlaku sepanjang masa

Pandangan ini bermula dari pendapat Muhammad Abduh tentang keberlakuan al-Qur'an di setiap waktu dan di segala tempat.

Dia memahami bahwa al-Qur'an memiliki karakter umum. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an harus mengikuti keumuman pengucapan dan bukan penjelasan alasan diturunkannya, yang membuat ayat ini istimewa (*al-'Ibrah bi Umu>m al-Lafz}i la bi Khus}u>s} al-Asba>b*). Berangkat dari kaidah ini, ia memberi ayat itu banyak arti dan makna yang sama terhadap suatu ayat.

Al-Qur'an ini bersifat universal dan menyeluruh, artinya petunjuknya meliputi sampai hari kiamat. Tuntutan, janji dan ancaman yang dikandungnya tidak dapat dipercaya hanya terjadi di dunia. Contoh kongkrit pendapat Muhammad Abduh adalah ketika

menafsirkan awal surat al-Baqarah tentang sifat munafik, ia menyatakan bahwa sifat munafik ini berlaku untuk masa kini dan setiap masa. Tidak dibenarkan jika ada ahli tafsir yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan hanya kepada orang-orang munafik di masa Nabi SAW. semata.⁵⁵

3) Al-Qur'an sumber utama pembentukan hukum

Al-Qur'an adalah ketetapan yang harus dilandasi iman. Sandaran utama dalam beristinbath untuk seseorang yang hendak menetapkan sesuatu.⁵⁶ Muhammad Abduh menyatakan, para intelektual muslim terdahulu segera melakukan perjalanan agar petunjuk al-Qur'an dapat dirasakan melalui jasanya. Dia meminta para Mufassirin menggunakan cara ini untuk memahami masalah dan tidak mengesampingkan kitab suci ini.

Prinsip Muhammad Abduh sesuai dengan apa yang Nabi saw lakukan ketika Ia hendak mengutus Muadz bin Jabbal ke Yaman. Dasar utama penentuan hukum adalah kitabullah, sunnah Rasul dan ijtihad. Abduh ingin menjelaskan kepada orang-orang yang hanya bertaqlid kepada pendahulunya dalam menangani masalah tersebut, di mana ia menulis penjelasan tentang Hadits yang menyatakan bahwa Hadits ini tidak ditujukan kepada madzhab al-Syafi'i. Al-Syafi'i

⁵⁵ Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 45.

⁵⁶ Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Baghdad : Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), jld. I & II, h. 556.

sendiri mengatakan jika hadits ini shahih maka itu adalah madzhab saya.⁵⁷

Imam mujtahid mendasarkan ijtihad mereka pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul, tetapi kita tidak boleh menempatkan pendapat mereka di atas Kitab Allah. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang tayamum, ia mendasarkan pendapatnya pada firman Allah, yang membolehkan siapa saja yang ingin shalat dalam perjalanan tetapi tidak mendapatkan air, baik ia memiliki hadats kecil atau setelah menggauli isterinya, untuk bertayamum tanpa memberatkan diri orang tersebut. Rasyid Ridha berkomentar bahwa kali ini ia terlihat memiliki pandangan yang berbeda dengan gurunya. Ia menyatakan bahwa itu akan tepat jika diterapkan pada masa lalu, tetapi saat ini tampaknya tidak tepat. Ridha membenarkan hal itu dengan mengatakan bahwa transportasi dan jarak perjalanan dulu cukup sulit, tetapi sekarang keadaan sudah berbeda dan sekarang telah mudah untuk menemukan air.

Mengikuti Kitabullah itu benar, tapi bukan berarti harus menolak sunnah Rasul yang berkedudukan sebagai penafsir al-Qur'an. Bukankah Allah memerintahkan kita untuk menaati-Nya dan taat kepada Rasul serta ulil amri. Ketaatan kepada Allah berarti ber hukum bersamanya, menaati Rasul yaitu melakukan sunnahnya. Sedangkan

⁵⁷ Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 49.

ulil amri adalah ulama dan mujtahid yang pemahamannya mendalam berdasarkan dua sumber di atas ketentuannya.⁵⁸

4) Menantang dan memberantas taqlid

Muhammad Abduh bukanlah seorang teoritikus, ia adalah seorang reformator yang berusaha membebaskan pemikiran yang kemudian terikat oleh tradisi. Dia ingin membuktikan bahwa al-Qur'an mewajibkan umat Islam untuk menggunakan kebijaksanaan mereka dan mengancam orang-orang yang hanya mengikuti apa yang mereka pelajari pada generasi terdahulu. Al-Qur'an selalu otentik dan berlaku untuk setiap waktu yang dinamis. Persyaratan al-Qur'an bahwa orang Hijrah harus diungkapkan digunakan sebagai argumen dalam menentukan keyakinan dan permasalahan, tidak hanya taqlid.⁵⁹

Muhammad Abduh tidak hanya meninggalkan pemahaman ayat-ayatnya mengikuti pendapat orang-orang terdahulu tanpa berpikir panjang. Dia melihat kelemahan umat Islam dalam politik, budaya, dan bidang lain sebagai pusat dari kurangnya perbaikan diri. Dia mendorong umat Islam untuk mengikuti perilaku umat Islam pada abad ketiga dan keempat Hijriyah. Mereka unggul dalam ilmu pengetahuan dan budaya karena kemampuannya dalam menggali kemungkinan dan memahami teks al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang bisa menyelesaikan masalah apapun dan kapanpun. Berijtihad adalah jalan utama menuju

⁵⁸ Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 52.

⁵⁹ M Quraisy Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), h. 92

kesuksesan dan melawan taqlid adalah jalan menuju kemajuan. Ia mengatakan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka hingga hari kiamat.

- 5) Menggunakan metode kritis dan ilmiah dalam membahas itinbath hukum

Manhaj ini terkait dengan penolakan terhadap taqlid dan menekankan penggunaan cara berpikir filosofis yang menawarkan pemahaman baru tentang pemikiran. Muhammad Abduh melihat cara seperti itu sebenarnya ada di dalam al-Qur'an, banyak ayat yang membutuhkan penggunaan akal untuk memahami peristiwa alam atau al-Qur'an itu sendiri. Seperti yang terdapat pada surat at-Thariq ayat ke 5-8 sebagai berikut :



 فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ

 بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

Artinya : Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah Dia diciptakan ? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar Kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).

Ada dua macam jenis kenikmatan yang dapat dipetik dari surat ini, yaitu : Pertama, mengambil manfaat dan memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan fisik. Kedua, mengkaji dan merenungkan kehidupan aqliyah.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut : Dar al-Kutub), h. 249.

6) Penggunaan otoritas akal dalam menafsirkan al-Qur'an

Al-Qur'an telah memuliakan akal di berbagai tempat dan bahkan menjadikannya sebagai sarana penentuan dasar hukum (ijtihad). Akal dapat menghindarkan manusia terjerumus ke dalam neraka.

Untuk menentukan makna ayat atau kata tertentu, Muhammad Abduh sangat memperhatikan konteksnya. Ini merupakan hal yang biasa dilakukan. Saat memecahkan masalah, ia sering mengganti dan mempertimbangkan konteks kalimat.

Wahyu dan akal adalah pemberian Allah dan itu dimaksudkan untuk menunjukkan manusia mana yang terbaik. Oleh karena itu, keduanya tidak saling bertentangan. Muhammad Abduh sependapat dengan Mu'tazilah dalam menggunakan akal untuk memahami isi al-Qur'an, bedanya Mu'tazilah bergantung pada akal untuk memahami ayat-ayat untuk meneguhkan madzhab. Lain halnya dengan Muhammad Abduh,⁶¹ yang hanya mencoba mengekstrasi hukum dari al-Qur'an dan bahkan setuju untuk melawan peniruan madzhab.

7) Tidak merinci persoalan yang *mubham*

Ia menganggap al-Qur'an sebagai sumber petunjuk, tuntunan agama dan spiritual. Menurutnya, penjelas ayat tidak boleh menjelaskan apa yang al-Qur'an tidak sengaja jelaskan. Mufassir wajib menjelaskan teks dengan cara ini atau tidak menambahkannya.

⁶¹ Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh*, op.cit., h. 84 & 97.

Mufassir, tambah Muhammad Abduh tidak berhak mengakui sesuatu yang sengaja disebut mubham, cukup melihat konteks ayat untuk menentukan maknanya.⁶²

Hal-hal yang samar-samar disebutkan adalah “*S{ira>t}*, *miza>n*, *jannah*, *na>r*” dan lainnya. Abduh mendefinisikan dan memahami arti dari kata-kata tersebut dan menjelaskannya secara jelas dan ringkas seperti yang disajikan oleh para salaf, artinya kita perlu mempercayainya sedangkan makna hakikinya diserahkan kepada Allah.⁶³

Pada kenyataannya tidak selama prinsip ini dipegang, ternyata Muhammad Abduh mencoba menguraikan isi surat al-Fi>l ayat 3 dan 4 yang berbicara tentang burung Ababil dan batu-batu yang dikirim Allah untuk menghancurkan tentara gajah. Ia menjelaskan bahwa ini adalah salah satu ketidak-konsistenan Abduh, mengikuti prinsip tidak menjelaskan secara rinci apa yang disebutkan secara mubham, apakah ia sengaja membuat penjelasan itu atau lupa akan hal tersebut.⁶⁴

Muhammad Abduh menguraikan definisi “*T}ayr aba>bi>l*” dengan menggunakan sejenis lalat atau nyamuk yang membawa bakteri penyebab penyakit cacar dan campak. Pernyataan ini dibuat berdasarkan cerita yang dinilai mutawattir. Ia menyimpulkan uraiannya dengan menyatakan bahwa tidak ada salahnya meyakini

⁶² J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Harussalim, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 40.

⁶³ Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh*, h. 40.

⁶⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, Penj Muhammad Bagir, (Bandung : Mizan, 1999), h. 9.

bahwa burung tersebut adalah jenis nyamuk dan lalat yang membawa bibit penyakit tertentu.⁶⁵

8) Menolak gaya tafsir *bi al-Ma'tsur*

Ungkapan yang benar adalah bahwa Muhammad Abduh tidak menerima cara penafsiran yang digunakan hadits-hadits tertentu untuk memahami ayat-ayat seperti sihir dan kisah-kisah israilliyat. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, ini harus dipahami dalam bahasa Arab, tidak perlu mencari informasi dari kisah atau riwayat yang masih dipertentangkan kebenarannya.

Muhammad Abduh menanggapi model tafsir bil ma'tsur ini dengan menyatakan bahwa Allah tidak bertanya kepada kita tentang perkataan manusia dan pemahaman mereka tentang al-Qur'an, melainkan kita ditanya tentang kitab Allah dan sunnah Nabi Muhammad saw. Pertanyaannya adalah apakah kamu sudah sampai risalah itu? Apakah kamu sudah merenungi apa yang disampaikan kepadamu? Apakah kamu memikirkan tentang apa yang Kami larang untukmu dan apa yang Kami perintahkan?⁶⁶

9) Memahami al-Qur'an dengan konteks kehidupan sosial

Keistimewaan ini yang menjadi salah satu alasan mengapa tafsir Muhammad Abduh dimasukkan ke dalam corak adab ijtimai'. Ia mencoba memahami ayat yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, karena al-Qur'an sebagai sumber petunjuk tentunya

⁶⁵ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma.*, h. 322

⁶⁶ Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh.*, h. 164.

memiliki petunjuk untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

Dengan corak ini, ia percaya bahwa al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman manusia dalam hidupnya. Al-Qur'an dapat menawarkan jalan keluar dan panduan menuju kemajuan. Semua ini terlihat ketika dia menafsirkan ayat yang berbunyi "dan jangan kamu menghinanya, tetapi pergauli ia dengan adab dan akhlak yang mulia".⁶⁷

Tafsir Muhammad Abduh menekankan beberapa hal jika mengacu pada persoalan sosial, yaitu : Pembentukan Hukum kehidupan sosial, hak-hak individu dan masyarakat, Kebijakan ritual keagamaan, memperkuat kepribadian muslim, ajakan untuk menuntut ilmu, memberantas gaya hidup mewah dan megah-megahan, mudlaratnya beristeri banyak, tatakrama pergaulan islami.

2. Corak Penafsiran Muhammad Abduh

Corak penafsiran Muhammad Abduh adalah *al-adabi>y al-ijtima>'i>y* (budaya kemsyarakatan). Corak ini menekankan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan ketepatan redaksional, kemudian menata isinya menjadi sebuah redaksi yang indah yang menggarisbawahi petunjuk hidup al-Qur'an, serta menggabungkan pentingnya ayat-ayat tersebut dalam masyarakat dan hukum yang berlaku di dalam al-Qur'an dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-

⁶⁷ Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh*, h. 171.

istilah disiplin ilmu, kecuali dalam batas-batas yang benar-benar dibutuhkan.⁶⁸

Itu tidak hanya menarik akal, tetapi dipandu oleh gaya bahasa dan semantik bahasa yang menghubungkannya dengan masalah manusia dan penemuan ilmiah yang mereka ketahui sebagai penjelas untuk memahami ayat-ayat Tuhan, terutama mengenai masalah multitafsir. Misalnya dalam surat al-Fil 105 : 1-5 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ تَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾
فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

Artinya : “ Apakah kamu tidak memeperlihatkan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah ? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)”.

Yang dimaksud pasukan gajah mengacu pada pasukan yang dipimpin oleh Abrahah, gubernur Yaman, yang ingin menghancurkan Ka’bah. Sebelum para prajurit memasuki kota Makkah, burung-burung menyerang para prajurit, yang melemparkan batu-batu kecil ke arah mereka hingga mereka musnah.

⁶⁸ Abd al Hay al Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i*, (Kairo : al Hadraf al Arabiyah, 1977), h. 23

Kalimat yang menunjukkan burung ababil melempar batu diartikan sebagai “mikroba” dan batu ini disebut sebagai “virus bebrapa penyakit”.⁶⁹

Kemudian pada surat al-Fajri : 1-2 disebutkan :

وَالْفَجْرِ
وَأَيَّامٍ عَشْرٍ

Artinya : “Demi fajar, dan malam yang kesepuluh”.

Malam yang kesepuluh yang dimaksud adalah sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan dan ada yang mengatakan bahwa sepuluh pertama bulan Muharam termasuk di dalamnya hari Asyura. Ada juga yang mengatakan bahwa sepuluh malah adalah sepuluh malam pertama bulan Dzulhijjah.

Muhammad Abduh melihat sintaksis kedua kalimat ini sebagai kalimat nakirah, sehingga lebih masuk akal untuk menafsirkannya ke dalam fenomena alam secara umum. Al-Fajr yang memiliki arti siang hari yang mendekati kegelapan malam yang berulang setiap hari. Sedangkan *Laya>l* ‘Asyr malam ketika cahaya bulan mengganggu kegelapan malam dan terjadi setiap bulan. Ini membalikkan tafsir ayat sebelumnya dengan pendahuluan dan putaran tertentu.

Selain itu ada beberapa ayat-ayat yang dimaksudkan secara allegoris dengan pendekatan simbolik. Hal ini terlihat dalam tafsirat surat al-Baqarah ayat 30 : dan seterusnya. Dalam ayat ini menunjukkan pengutusan khalifah dan kemudian menyebutkan keterlibatan malaikat, surga, neraka dan

⁶⁹ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* (Juz ‘Amma), Kairo : Dar Mathabi Asyasyab, h. 16.

syaitan. Semua peristiwa dalam cerita tersebut dimaknai oleh sebagian besar orang secara dzahir dan nyata, namun Muhammad Abduh lebih melihatnya sebagai simbol, misalnya langit sebagai simbol kegembiraan, adanya pertumpahan darah sebagai simbol orang yang berpotensi jahat, dari nama-nama sebagai tanda bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengolah alam, ketidakmampuan malaikat untuk bereaksi sebagai sinyal akan keterbatasan hukum alam, sujud malaikat menggambarkan kemampuan manusia dalam menggunakan hukum alam sehubungan dengan perkembangan, kesombongan setan digambarkan sebagai kelemahan manusia tunduk dan sebagainya.

C. Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh

1. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Manar

Tafsir Al-Manar atau disebut juga dengan Tafsir Al-Hakim Al-Qur'an hadir di zaman modern ini sebagai tafsir bi al-Ra'yi. Tafsir ini terdiri dari 12 jilid, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Yusuf ayat ke-52.

Tafsir al-Manar ini, bermula dari kajian tafsir di Masjid Al-Azhar sejak awal Muharram 1317 H. Meskipun Muhammad Abduh tidak secara langsung menulis tafsir ayat-ayat tersebut, namun dapat dikatakan bahwa ini adalah hasil karyanya karena muridnya (Rasyid Ridha) yang menulis.

Artikel tafsir yang diterbitkannya diserahkan kepada Abduh, yang

terkadang mengoreksinya dengan menambah dan mengurangi satu kalimat atau lebih sebelum disebar luaskan dalam majalah Al-Manar.⁷⁰

Dari sini kita tahu bahwa sebagian besar tafsir Muhammad Abduh bukanlah tulisan asli. Menurut Abduh, hal ini karena sekitar 80% pendengar memahami deskripsi lain, sedangkan sekitar 20% karya tulis dapat dipahami oleh pembaca.

Kitab Tafsir Al-Manar ini hadir sebagai satu-satunya kitab Tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat otentik dan pandangan nalar yang kokoh yang menjelaskan hikmah Syari'ah dan Sunatullah kepada umat serta fungsi al-Qur'an sebagai pedoman (Hidayah)⁷¹ bagi seluruh umat manusia di setiap waktu dan tempat. Penafsiran ini juga dapat sedikit dimodifikasi dengan berusaha menghindari istilah-istilah ilmiah dan teknis agar orang awam dapat memahaminya tetapi orang-orang khusus (cendekiawan) tidak dapat mengabaikannya.

Pada dasarnya Tafsir Al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya dari tiga orang tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tokoh pertama menanamkan gagasan perbaikan masyarakatnya dengan nama sahabat dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh. Pada tokoh lain, pemikiran tersebut disampaikan melalui tafsir ayat-ayat al-Qur'an dan antara lain diambil oleh tokoh ketiga, yang kemudian menuliskan semua

⁷⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo : Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1367 H), h. 12-13 dan M. Quraishy Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, studi kelas atas Tafsir Al-Manar (Jakarta : Lentera Hati. 2006).

⁷¹ Hidayah yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Lihat Ibid., h. 83.

yang disampaikan oleh sahabat dan gurunya itu. Al-Manar merupakan bagian dari kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra, budaya dan kemasyarakatan. Corak tafsir yang menekankan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya menjadi suatu redaksi yang indah dengan, menekankan pada tujuan utama diturumkannya al-Qur'an, yang tujuannya untuk membimbing kehidupan manusia dan menghubungkan pemahaman ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia. Abd Halim Mahmud menyatakan bahwa pandangan Muhammad Abduh, tafsir itu bertingkat-tingkat. Paling rendahnya menjelaskan secara umum apa yang mematikan nafsu dan kejahatan, dan mendorong mereka pada kebajikan. Ini merupakan suatu hal yang mudah di pahami oleh setiap orang.⁷²

Tujuan pertama yang diminta Muhammad Abduh ketika membaca tafsir adalah untuk mengumpulkan ungkapan-ungkapan yang akan digunakan untuk tujuannya, yaitu untuk memahami makna dan tujuan kata, baik dalam aqidah maupun hukum, kejalan yang mendorong rohani, kemudian menggiringnya ke jalan yang dijanjikan dalam al-Qur'an. Jadi tujuan dari semua bidang tersebut adalah untuk mengambil hidayah dari al-Qur'an, dan untuk menekankan fungsi tuntunan al-Qur'an agar manusia dapat hidup di bawah tuntunan al-Qur'an.⁷³

⁷² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, h. 97.

⁷³ Faizah Ali Syibromalisi, dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta : LITBANG UIN, 2011), h. 94.

Perjalanan penulisan tafsir al-Manar dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, politik dan budaya yang sangat memprihatinkan, tidak hanya di Mesir tetapi hampir semua di negara Arab. Perkembangan kekuasaan negara Barat mendorong para penjajah menguasai tanah Arab. Dan juga banyak paham yang menjauhkan umat Islam dari paham Islam. Banyak hal yang sangat merugikan manusia pada saat itu, sehingga para ulama di negara-negara Muslim menganjurkan umat Islam untuk kembali kepada ajarannya dan menggunakan sebagai sumber inspirasi dalam perjuangannya melawan penjajahan dan penindasan.⁷⁴ Meski seruan ini diterima dengan hangat oleh umat Islam dan munculnya gerakan pemikiran Islam berbasis al-Qur'an dalam melaksanakan reformasi mereka, kaum kolonialis tidak berhenti mengamati gerakan umat tidak berhenti mengamati gerakan umat Islam kembali kepada ajaran agamanya.

Latar belakang sosial berpengaruh kuat terhadap politik dan pemikiran Muhammad Abdul, orientasi politiknya dikenal mengubah situasi masyarakat Mesir dan berusaha mengatasi permasalahan masyarakat kelas bawah. Dia juga berusaha menumbangkan sistem politik otoriter yang menindas rakyat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mengecam kekuasaan Dinasti Muhammad Ali dan sistem politiknya yang otoriter.

Tafsir al-Karim atau al-Qur'an "Tafsir Al-Manar" merupakan salah satu dengan nama peminat dan populer di kalangan para tafsir modern studi Islam, khususnya tentang tafsir al-Qur'an. Kitab tafsir al-Manar adalah

⁷⁴ Faizah Ali Syibromalisi, dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 96.

satu-satunya kitab yang shahih yang menghimpun riwayat-riwayat tentang akal dengan tegas, yang menjelaskan tentang hikmah dan pandangan syari'ah, serta sunatullah (hukum Allah, hikmah manusia dan menjelaskan fungsi) al-Qur'an sebagai petunjuk untuk tempat seluruh fungsi dan waktu di setiap manusia.

Muhammad Abduh dan semua generasi pendukung madzhab pemikirannya di dalam tafsir, menempuh jalan yang benar. Mereka mengambil contoh-contoh budaya yang tetapi tidak meninggalkan kaidah-kaidah aktual lama.

2. Perspektif Muhammad Abduh Terkait Ayat-Ayat Tentang Akal .

a. Penafsiran ayat-ayat tentang “Akal”.

Penafsiran ayat-ayat tentang akal menurut Muhammad Abduh :

- 1) Akal adalah sesuatu hal yang dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Dijelaskan oleh Muhammad Abduh dalam Surah Al-Baqarah (2) : 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa*

yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)- nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.⁷⁵

Ayat ini secara umum membahas tentang arti pentingnya akal, kegunaan akal dan konsep akal, yang dikaitkan dengan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam.

Penafsiran Abduh tentang akal tertulis dalam frase **ن وُلِقَ ع** **ي م وُقِل** Abduh menafsirkan dengan menjelaskan bahwa suatu pengertian akal adalah “ilmu”, yang dimana kekuasaan Allah bisa diketahui hanya menggunakan akal dan fikirannya. Ayat di atas menuntut manusia dan menentukan sikap manusia dalam bertingkah laku dan berbuat. Menurut Abduh, akal sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akal adalah suatu pertumbuhan, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesesatan, kelemahan, dan kekuatan bagi insan. Abduh juga berpendapat bahwa akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia sebagai sifat dasar dalam rangka mengenal dan mengetahui sifat dan wujudnya.⁷⁶

Akal menurut Abduh dalam penafsiran ayat ini tetap mengandung kelemahan yaitu akal tidak dapat menyampaikan keputusan yang normal tentang masalah kehidupan manusia yang

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Asbābu al-nuzul*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 30.

⁷⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār Juz 9*, (Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiyah, 1420 H), h. 53.

berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatan hidup sesudah mati. Akal tidak dapat menunjukkan kepada manusia secara pasti tentang masalah untung dan rugi manusia di akhirat, maka akal butuh pertolongan wahyu. Ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasarkan pada hukum alam tidak bertentangan dengan Islam. Menurut Abduh, Hukum alam atau sunnatullah adalah ciptaan Tuhan, dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam dan Islam yang berdasar pada wahyu tak mungkin bertentangan.⁷⁷

Abduh juga membedakan manusia dengan makhluk lain karena akalanya, dan hanya manusia lah satu-satunya makhluk yang

dianugerahi Tuhan dengan kekuatan akal, karena itu ia menjadi mulia. Menurut Abduh, jika manusia dicabut akalanya maka manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat ataupun hewan. Akal mempunyai daya yang kuat, akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kehidupan di balik hidup di dunia. Akal dapat sampai kepada pengetahuan yang lebih tinggi.⁷⁸

Manusia melalui akalanya, menurut Abduh, dapat mengetahui bahwa berterima kasih kepada Tuhan adalah wajib, bahwa kebajikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan dasar kesengsaraan di akhirat.⁹¹ Sedangkan penciptaan, hayat, intuisi dan

⁷⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār*, h. 55-58.

⁷⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār*, h. 59-61

wahyu merupakan hubungan dari atas ke bawah, dari Tuhan ke alam, maka akallah yang membentuk hubungan sebaliknya, hubungan dari bawah ke atas, dari alam ke Tuhan. Karena dari seluruh makhluk Tuhan hanya manusialah yang memiliki akal, hanya manusialah yang dapat mengadakan hubungan antara makhluk khalik, hubungan dari alam ke Tuhan. Dengan demikian hanya, menurut Abduh, manusialah yang mempunyai hubungan dua arah dengan Allah, yaitu dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan ke alam dari dalam bentuk pemikiran akal yang naik dari alam ke Tuhan.⁷⁹

Jika dikombinasikan dengan konteks ayat secara umum, maka **نَ وَلَقِيَ غِيَمٍ وَقِيلَ** dimaksudkan oleh Abduh untuk mengetahui

pentingnya akal bagi kehidupan manusia. Secara konseptual, Akal menurut Abduh adalah sesuatu hal yang dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk.

- 2) Ak al adalah suatu alat untuk berpikir, berdzikir, bertawakal dan berserah diri kepada Allah. Dijelaskan oleh Muhammad Abduh dalam Surah Ali Imran (3) : 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

⁷⁹ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar*, h. 63.

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"*.⁸⁰

Ayat ini secara umum membahas tentang keagungan Allah dalam menciptakan langit dan bumi, siang dan malam yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia atau segala yang bernyawa.

Penafsiran Abduh tentang akal tertulis dalam frase **بِابْنِ لَوْلَا** **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER** **Abduh** menafsirkan dengan perkataan Seorang Ulama dalam sebuah pernyataan bahwa setelah keturunan orang-orang dari ahli Kitab dan yang lainnya dengan orang-orang beriman, mereka menunjukkan Mujahidin pertama jika mereka berpikir tentang menciptakan langit dan bumi untuk kesombongan mereka dan mengetahui bahwa sudah sepantasnya bagi kebijaksanaan-Nya untuk mengirim orang ke utusan dari diri mereka sendiri, maka ditujukan untuk melihat akal mereka.⁸¹

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Asbābu al-nuzul*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 95.

⁸¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār Juz 1*, (Beirut Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, 1420 H), h. 241.

Orang yang melihatnya dan mempergunakan pikiran untuk meninjau penciptaan langit dan bumi, masing-masing sesuai bakat pikirannya. Baik itu seorang ahli ilmu alam, ahli ilmu binatang, ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, ahli pertambangan, ahli filosof, ataupun seorang penyair dan seniman sekalipun. Semuanya akan terpesona oleh keteraturan alam semesta yang luar biasa. Mereka akan merasa kecil dihadapan keajaiban alam, terasa kecil alam di hadapan kebesaran Penciptanya. Pada akhirnya tiada arti diri, tiada arti alam, yang ada hanyalah Allah.⁸²

Menurut Abduh, Orang yang berakal artinya orang yang tidak lepas dari mengingat Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring. Kata *yadzkurūna* berarti ingat berpokok

pada kata dzikir hendaklah bertali diantara sebutan dan ingatan.

Kita mampu menyebut Asma Allah dengan mulut karena telah teringat terlebih dahulu dalam hati. Sesudah pengelihatian atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya. Karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi sia-sia atau secara kebetulan. Oleh karena itu, menurut Abduh, Kegiatan mengingat (*tadzakkur*) itu berhubungan dengan kegiatan memikirkan (*tafakkur*).⁸³

⁸² Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār*, h. 242.

⁸³ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār*, h. 243.

Kemudian perasaan seorang mukmin setelah mengingat dan berpikir, yaitu selalu berawakal dan ridha, berserah diri dan mengakui kelemahan. Seyogyanya bertambah tinggi ilmu seseorang bertambah ingatlah kepada Allah. Sebagai alamat pengakuan atas kelemahannya dihadapan Allah, timbullah bakti dan ibadat sebagai hamba kepada penciptanya.⁸⁴

Jika dikombinasikan dengan konteks ayat secara umum, maka penggunaan **ابن لؤلؤ** dimaksudkan oleh Abduh untuk berfikir mengetahui bahwa Allah adalah pencipta dari segala yang ada di langit dan bumi. Secara konseptual, bahwa akal adalah sesuatu alat untuk selalu berpikir, berdzikir, bertawakal dan berserah diri kepada Allah.

- 3) Akal adalah suatu alat untuk membedakan mana yang keragu-raguan dan mana kesimpulan yang benar. Dijelaskan oleh Muhammad Abduh dalam Surah AlBaqarah (2):269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا

كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : “ Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.⁸⁵

⁸⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manā*, h. 244.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Asbābu al-nuzul*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 80.

Ayat ini secara umum membahas tentang arti hikmah yang diberikah oleh Allah yaitu berupa akal.

Penafsiran Abduh tentang akal tertulis dalam frase **اِبَائِلٌ** **وَلَوْ** Abduh menafsirkan dengan penafsiran salah seorang ulama yang hidup di permulaan zaman modern, yang telah banyak membaca buku-buku dari ahli pikir, secara luas menafsirkan tentang hikmah bahwasanya hikmah itu ilmu yang sah, yang dapat dipertanggungjawabkan, yang telah sangat mendalam pengaruhnya di dalam diri sendiri, sehingga dia yang menentukan iradah dan kemauan untuk memilih apa yang dikerjakan.⁸⁶

Menurut Abduh, Kalau suatu amal perbuatan benar-benar timbul dari ilmu yang shalih, amal itu akan menjadi amal yang saleh, yang memberi faedah dan membawa orang kepada bahagia. Sebab, banyak juga orang yang otaknya dipenuhi oleh berbagai khayal dari berbagai pengetahuan, yang dia ingin supaya dilaksanakan pada waktunya, tetapi segala khayal itu tidak ada faedahnya, tidak jadi terlaksana, sebab dia bukan ilmu yang dapat membeda-bedakan di antara yang sebenarnya hanya khayal. Sehingga yang bersangkutan sendiri tidak dapat membedakan mana yang ilham dan mana pula yang hanya waswas. Sebab, ilmunya itu tidak kukuh dalam jiwanya dan tidak ada pengaruh atas iradahnya, hanya semata-mata khayal

⁸⁶ Muhammad Abduh. *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār Juz 1*. Beirut Dar AlKutb Al Ilmiyah. Tahun 1420 H, h. 78.

dan waswas yang dicoba hendak mempraktikkan, dan hanya timbul bila dipertengkarkan dan diperdebatkan.⁸⁷

Allah memberikan hikmah kepada barangsiapa yang dikehendakiNya, artinya ialah alat itu ialah akal, dan yang diberi anugerah akal budi itu, di antara para makhluk hanyalah manusia saja. Maka, akal menurut Abduh adalah alat penimbang penyisih di antara yang keragu-raguan dan kesimpulan yang benar, penyisih di antara mana yang bekerja dan memberikan hasil yang baik, segala keragu-raguan, paham dan keraguraguan menjadi hilang, dan mudahlah membedakan mana yang waswas dan mana ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. Demikian Syekh Muhammad Abduh menafsirkan tentang hikmah yang berupa akal.⁸⁸

Ayat ini menunjukkan bahwasanya kekayaan yang sejati ialah hikmah (akal) yang diberikan Allah. Kecerdasan akal, keluasaan ilmu, ketinggian budi, kesanggupan menyesuaikan diri dengan masyarakat, itulah kekayaan yang sangat banyak. Betapapun orang menjadi kaya, jutawan yang harta bendanya berlimpah-limpah, kalau dia tidak dianugerahi oleh Allah dengan hikmah, samalah artinya dengan orang miskin sebab dia tidak sanggup dan tidak mempunyai pertimbangan yang sehat, untuk apa harta bendanya itu akan dikeluarkan.

⁸⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār*, h. 78.

⁸⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār*, h. 79.

Jika dikombinasikan dengan konteks ayat secara umum, maka penggunaan *وَلَوْ أَبَانَلُّ* dimaksudkan oleh Abduh untuk mereka yang dianugerahi hikmah oleh Allah berupa akal. Secara konseptual, akal menurut Abduh adalah suatu alat untuk membedakan mana yang keraguraguan dan kesimpulan yang benar.

Dari penjelasan penafsiran ayat-ayat di atas maka konsep akal menurut Abduh adalah, *pertama* akal adalah adalah sesuatu hal yang dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Menurut Abduh, cara untuk berkembang, mencapai suatu kemakmuran dan kemuliaan, menghindari berbagai kehinaan, kesesatan dan kelemahan, dan juga kekuatan bagi seluruh insan manusia. *Kedua*, akal adalah sesuatu alat untuk selalu berpikir, berdzikir, bertawakal dan berserah diri kepada Allah. *Ketiga*, akal menurut Abduh adalah suatu alat untuk membedakan mana yang keraguraguan dan kesimpulan yang benar.

Dari Qs. Al-Baqarah: 269, akal menurut Abduh adalah untuk membedakan sesuatu yang waswas atau ragu-ragu dengan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh manusia. Dengan begitu akal dapat berfikir bahwa penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam tidak lepas dari kuasa-Nya Allah SWT. Bagi Abduh akal dapat membedakan manusia dengan yang lainnya. Jadi, jika seseorang tidak mempunyai akal. Menurut Abduh, itu bisa dikatakan bahwa dia hewan yang secara langsung melakukan sesuatu tanpa berlandaskan pada akal atau pikirannya.

Berdasarkan penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Qs. Al-Baqarah ayat 164 sebagaimana dibahas sebelumnya, akal menurut Abduh adalah suatu alat atau jalan mencapai suatu ilmu pengetahuan untuk mengetahui barang yang wajib dan mustahil adanya. Abduh sangat mementingkan akal. Tapi bukan berarti Abduh mengesampingkan wahyu. Menurut Abduh akal untuk mengetahui hal-hal yang wajib ada dan terlihat sedangkan wahyu untuk sesuatu yang bersifat masih abstrak.

Namun, akal menurut Abduh dalam penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 164 tetap mengandung kelemahan yaitu akal tidak dapat menyampaikan keputusan yang normal tentang masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatan hidup sesudah mati. Maka darisini terlihat Abduh berpendapat bahwa wahyu juga sangat berperan dalam kehidupan manusia. Karena manusia hidup didua alam, yaitu dunia dan akhirat.

Ada hal yang membedakan akal menurut Abduh dengan orang lain. Disini penulis mengambil contoh antara pendapat Abduh dengan Fahri Ar- Rāzi. Abduh berpendapat bahwa akal adalah sesuatu yang dapat membedakan hal yang baik dan buruk.⁸⁹ Akan tetapi menurut Al-Rāzi⁹⁰ akal adalah sesuatu yang hanya digunakan

⁸⁹ Muhammad Abd, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār Juz 9*, (Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiah, 1420 H), h. 53.

⁹⁰ Nama lengkap Al-Rāzi yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali, Attamimi, al-Bakhri ath-Thabaristani, Al-Rāzi diberi julukan dengan Fakhruddin dan dikenal dengan Ibnu Al-Khatib Al-Syafi'i. beliau dilahirkan di Ray pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H dan wafat pada bulan syawal 606 H.

manusia untuk berfikir. Bahkan disini Al-Rāziy membahas permasalahan 'aql dan qalb secara khusus ketika dia menafsirkan Qs. Al-Syu'arā': 193-196. Al-Rāziy menyatakan bahwa (qalb)-lah yang pada hakekatnya tempat manusia bisa mengetahui dan membedakan sesuatu. Argumen tersebut menurutnya, didasarkan atas dalildalil al-Qur'an, al-Hadis, dan pikiran rasional.⁹¹

- 4) Akal sebagai peringatan kepada orang Yahudi agar selalu taat pada agamanya tidak hanya menyuruh kepada umatnya. dijelaskan oleh Muhammad Abduh dalam Surah Al-Baqarah (2) : 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”.⁹²

Ayat ini secara umum membahas tentang perintah seorang yahudi kepada umatnya untuk selalu taat kepada agamanya. Namun dia sendiri tidak melakukannya.

Penafsiran Abduh tentang fungsi akal tertulis dalam frase ن

لَا فَا ت غ وُلُقْ Abduh menafsirkan dengan orang yang berakal bisa menghalangi kebodohan. Karena seseorang yang berpegang pada akal mengharapkan kesempurnaan ilmu dengan adanya kitab, keimanan atau menunjukkan ilmu mereka menyatakan “ini kitab

⁹¹ Imām Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musytahir bi alafsīralKabīr wa Mafātīh al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), juz XXIV, h. 167.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Asbābu al-nuzul*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 7.

Allah, wasiat-wasiat dari Allah, ini perintah Allah dan Allah menjanjikan orang yang mengamalkan ilmu mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat untuk itu jadikan pedoman dan jagalah”. Kemudian mereka tidak mengamalkan ilmu dan menjadikan sebagai pedoman.⁹³

Jika dikombinasikan dengan konteks ayat secara umum, maka penggunaan *لَا تَغْوَ* dimaksudkan oleh Abduh untuk selalu menggunakan akal, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Secara fungsional, menurut Abduh akal sebagai peringatan kepada orang Yahudi agar selalu taat pada agamanya tidak hanya menyuruh kepada umatnya. Namun, ia sendiri harus melakukannya.

- 5) Akal sebagai peringatan kepada orang kafir yang selalu mencari kenikmatan dunia tanpa memikirkan kenikmatan di akhirat. Dijelaskan oleh Muhammad Abduh dalam Surah Al-An’ām (6) : 32 dan Surah Al-A’rāf (7) : 169. Berikut penafsiran Abduh dalam Surah Al-An’ām (6) : 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَالِدَارُ الْأَخْرَىٰ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka?. Dan sungguh kampung akhirat

⁹³ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur’an Al Hakim bi Tafsir Al Manar Juz 1*, (Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiyah, 1420 H), h. 260.

*itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? ”.*⁹⁴

Ayat ini secara umum membahas tentang orang kafir yang selalu mencari kenikmatan dunia dan tidak mau memikirkan kenikmatan akhirat.

Penafsiran Abduh tentang fungsi akal tertulis dalam frase **نَ لَافَا تَ غَ وُلُق** Abduh menafsirkan dengan berita kenikmatan akhirat itu tidak seperti kenikmatan dunia yang sifatnya candaan dan hiburan belaka. Kenikmatan dunia juga bisa menghilangkan kesusahan sementara waktu. Untuk itu bagi orang yang berakal pasti akan memilih yang abadi dari pada yang sifatnya cadangan atau hiburan sementara.⁹⁵

Abduh juga menafsirkan ayat ini tentang kenikmatan akhirat yang diperuntukkan untuk orang-orang yang takut menyekutukan Allah. Tempat terbaik adalah akhirat atau surga, tidak kehidupan dunia yang menjadikan surganya orang-orang yang menyekutukan Allah. Kenikmatan yang mereka dapatkan hanyalah kesenangan sesaat. Kenikmatan dunia mendapatkannya melalui perjuangan bahkan sampai pengorbanan, setelah mendapatkan nikmat tersebut, tidak jarang nikmat tersebut meninggalkan rasa sakit dan kepayahan.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Asbābu al-nuzul*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 131.

⁹⁵ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar Juz 7*, (Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiyah, 1420 H), h. 168.

Meskipun begitu sudah bisa membuat banyak orang kafir lupa dan tidak mau berfikir tentang perbedaan kenikmatan dunia dan akhirat.⁹⁶

Jika dikombinasikan dengan konteks ayat secara umum, maka penggunaan *لَا فَا تَغْ وَ لِقِ نَ* dimaksudkan oleh Abduh untuk orang kafir yang selalu mencari kenikmatan dunia dan tidak mau memikirkan kenikmatan akhirat. Secara fungsional, menurut Abduh akal sebagai peringatan kepada orang kafir yang selalu mencari kenikmatan dunia tanpa memikirkan kenikmatan di akhirat. Selanjutnya dijelaskan dalam Surah Al-A'rāf (7) : 169 :

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

Artinya : *“Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?”*⁹⁷

Ayat ini secara umum membahas tentang kenikmatan akhirat yang sudah disiapkan Allah. Akan tetapi mereka tetap mementingkan kenikmatan dunia yang dihasilkan dari suap, menipu, dan perkara haram lainnya. Dari sinilah sudah tampak, bahwa akal mereka tidak digunakan.

⁹⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manār*, h. 169.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Asbābu al-nuzul*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 20.

Penafsiran Abduh tentang akal tertulis dalam frase **غَوْلِقِ َن** **لَافَا َت** Abduh menafsirkan bahwa kenikmatan yang nyata adalah rumah akhirat. rumah (akhirat) ini adalah sesuatu yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang takut untuk berbuat keji dan maksiat, lebih baik daripada harta duniawi yang dihasilkan dari suap, menipu, dan perkara haram lainnya. Apakah kalian tidak memikirkannya? Hal tersebut sangat jelas bagi mereka yang tidak tamak harta dunia.⁹⁸

Jika dikombinasikan dengan konteks ayat secara umum, maka penggunaan **غَوْلِقِ َن** **لَافَا َت** secara fungsional menurut Abduh, akal sebagai peringatan untuk mereka yang tetap mementingkan kenikmatan dunia yang dihasilkan dari suap, menipu, dan perkara haram lainnya.

6). Akal untuk peringatan kepada orang-orang muslim agar berhati-hati dalam memilih teman yang bukan dari segolongan. dijelaskan oleh Muhammad Abduh dalam Surah Ali ‘Imrān (3) : 118:

يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ
أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa

⁹⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar Juz 9*, (Beirut Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1420 H), h. 380.

*yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya”.*⁹⁹

Ayat ini secara umum membahas tentang peringatan kepada orang muslim agar berhati-hati dalam memilih teman apalagi bukan dari golongannya sendiri. Karena hal tersebut sangat berbahaya dan bisa membuat rahasia kelemahan kita terbuka.

Penafsiran Abduh tentang akal tertulis dalam frase **تَغْوُلِقْنَ** **إِنْ كُنْتُمْ** Abduh menafsirkan untuk orang mukmin agar berhati-hati dalam memilih teman apalagi bukan dari golongannya sendiri. Ketika mereka dengan orang-orang Yahudi dan munafik di Madinah itu. Sebab, tiap hari ada hubungan kemasyarakatan, berjual-beli dan berutang-piutang. Malahan demikian pula dengan kaum Quraisy di Mekah, sebab semuanya ada hubungan kekeluargaan. Dan umumnya orang-orang yang beriman itu lekas percaya kepada orang dan tidak lekas jahat sangka. Karena mereka sangka orang lain akan jujur seperti mereka pula, padahal, *“Tidaklah mereka hentinya menarik kecelakaan untuk kamu”.*¹⁰⁰

Jika dikombinasikan dengan konteks ayat secara umum, maka penggunaan **لَوْ لَعَزَّهْمُ يَفْتَكُورُنَّ** secara fungsional menurut Abduh, akal digunakan untuk selalu berikhtiar dan berfikir bahwa

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Asbābu al-nuzul*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 16.

¹⁰⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar Juz 9*, (Beirut Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1420 H), h. 367.

segala cobaan yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk menjadikan kita lebih baik lagi.

- 7). Akal digunakan untuk mencari ilmu pengetahuan, pengalaman sejarah, dunia alamiah dan sebagainya. Agar kalian berfikir. dijelaskan oleh Muhammad Abduh dalam Surah An-Nisā' (4) : 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya".¹⁰¹

Ayat ini secara umum membahas tentang anjuran untuk selalu menggunakan akal untuk mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri.

Penafsiran Abduh tentang akal tertulis dalam frase دَبَّ وَرُنَّ فَآ لَا تَتِي. Abduh menafsirkan dengan menjelaskan bahwa al-Qur'an selalu mendorong akal pikiran dan menekankan pada upaya mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri, karena Allah menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam diri manusia sendiri, ataupun di luar dirinya. Oleh karena itu menjadi kewajiban manusia untuk menyelidiki dan

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Asbābu al-nuzul*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 20.

mengamati ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kecakapan dalam semua segi dari pengalaman manusia.¹⁰²

Tahap penganalisaan dan pengambilan hikmah atau kesimpulan bermakna tadabbur(تدبر) yaitu kerja akal pikiran pada tahap analisis perbandingan dan pengambilan hikmah dari apa-apa yang telah dikaji secara mendalam. Tahap ini akan menghasilkan kemantapan hati dan keyakinan dari kebaikan dan kebenaran yang dihasilkan dari kerja akal itu. Padanya terdapat segala sesuatu atau hal-hal yang dapat memberikan manfaat secara nyata dan dapat dirasakan oleh jiwa serta diyakini oleh hati.¹⁰³

Jika dikombinasikan dengan konteks ayat secara umum, maka penggunaan *فَإِن لَّا يَذَّكَّرْ* secara fungsional menurut Abduh,

untuk selalu menggunakan akal guna mencari ilmu pengetahuan, pengalaman sejarah, dunia alamiah dan sebagainya. Agar kalian berfikir. J E M B E R

Abduh menjelaskan bahwa manusia yang sudah dianugerahi akal agar memfungsikan dengan sebaik-baiknya. Disini Abduh mengimplikasikan fungsi akal dari penafsiran ayat-ayat di atas yaitu: *Pertama*, sebagai peringatan kepada orang Yahudi agar selalu taat pada agamanya tidak hanya menyuruh kepada umatnya. Namun, ia sendiri juga harus melakukannya. *Kedua*, sebagai peringatan kepada orang kafir yang selalu mencari kenikmatan dunia tanpa memikirkan

¹⁰² Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar Juz 9*, (Beirut Dar Al -Kutub Al-Ilmiah, 1420 H), h. 350.

¹⁰³ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar*, h. 352.

kenikmatan di akhirat. *Ketiga*, Untuk peringatan kepada orang-orang muslim agar berhati-hati dalam memilih teman yang bukan dari segolongan. *Keempat*, sebagai alat untuk selalu berikhtiar dan berfikir bahwa segala cobaan yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk menjadikan kita lebih baik lagi. *Kelima*, untuk peringatan untuk selalu menggunakan akalanya guna mencari ilmu pengetahuan, pengalaman sejarah, dunia alamiah dan sebagainya. Agar kalian berfikir.

Dari beberapa pendapat Abduh tentang penggunaan akal di atas, penulis membandingkan penggunaan akal dari pendapat ulama lain yaitu antara Muhammad Abduh dengan Ibn Kaldun. Ternyata pendapat beliau tentang menggunakan akal sejalan dengan pemikiran Abduh. Bahwa akal digunakan untuk mencari ilmu pengetahuan, pengalaman sejarah, dunia alam dan sebagainya. Pendapat ini beliau implikasikan dalam penciptaan langit dan bumi. Sebab, semakin bertambah pengetahuan akal tentang rahasia keduanya, akan semakin bertambah pula pengetahuan (*ma'rifah*) nya tentang Sang Pencipta dan pengaruhnya.¹⁰⁴

3. Makna Akal menurut Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah tokoh salaf namun tidak memperbudak diri dengan teks-teks agama. Ia menghargai teks agama, tetapi juga menghargai akal. Pemikiran Muhammad Abduh tidak lepas dari situasi sejarah umat Islam saat itu. Seperti yang diketahui umat Islam saat itu,

¹⁰⁴ Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn khaldun*, penerjemah, Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet VI, 2006), h. 24.

tahun 1700-1800 M sedang berada pada zaman kemunduran. Sehingga situasi tersebut mempengaruhi pola pikir umat Islam secara umum. Sikap fatalistik telah berkembang di kalangan umat Islam yang menyerah pada nasib tanpa usaha. Jumud dan tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga banyak orang pada saat itu beranggapan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup.¹⁰⁵

Berpangkal tolak dari suasana tersebut Muhammad Abduh meninggalkan sebuah gerakan reformasi yang dapat dirangkum dalam empat gagasan pokok, yaitu :

- a. Membersihkan Islam dari pengaruh sesat atau bid'ah.
- b. Pembaharuan pendidikan yang lebih tinggi atas kaum muslimin.
- c. Reformasi rumusan ajaran Islam menurut pemikiran modern.
- d. Pembelaan Islam terhadap pengaruh Barat dan serangan Kristen.¹⁰⁶

Melanjutkan pendapatnya tentang membuka pintu ijtihad dan menghapus taqlid berdasarkan keyakinan pada kekuatan akal. Menurut Muhammad Abduh, al-Qur'an tidak berbicara kepada hati manusia tetapi kepada akalnya. Akal manusia dapat mengetahui kewajiban untuk berterimakasih kepada Tuhan. Kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan keburukan adalah dasar kesengsaraan di akhirat.¹⁰⁷

Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangannya kepada akal. Di

¹⁰⁵ M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran*, (Semarang : Fak. Tarbiyah. IAIN Semarang, 1999), h. 190.

¹⁰⁶ M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran*, h. 191-192.

¹⁰⁷ Bakir Yusuf Barmawi, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, 1995, h. 11.

dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat : (tidaklah mereka merenungkan), (tidaklah mereka memperhatikan), (tidaklah mereka memikirkan) dan sebagainya. Wahyu tidak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal.

Ketika sebuah ayat dhahir bertentangan dengan akal, seseorang harus mencari penafsiran yang akan membuat ayat tersebut sesuai dengan akal.¹⁰⁸

Proses kerja akal biasanya dikaitkan dengan peristiwa alam dan gejala alam sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah, sebagaimana telah diterangkan oleh Allah dalam Q.S al-Baqarah : 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : “ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (ke-Esaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa penyebabnya adalah “ilmu”, yang berbeda dengan ayat di atas, dengan kata lain kekuasaan Allah diketahui hanya dengan menggunakan ruh dan pikirannya. Ayat menuntut

¹⁰⁸ M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran*, h. 194.

manusia dan menentukan sikap manusia dalam berperilaku dan bertindak, akal mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kecerdasan adalah tumpuan pertumbuhan, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesehatan, kelemahan dan kekuatan bagi manusia. Muhammad Abduh mengomentari bahwa akal itu suatu daya yang hanya dimiliki manusia sebagai sifat dasar dalam rangka mengenal dan mengetahui sifat dan wujudnya. Dan Muhammad Abduh membagi hukum akal menjadi 3 bagian, yaitu :

- 1) Akal adalah alat untuk mencari tahu hal-hal yang mungkin ada.
- 2) Akal adalah alat untuk mencapai sesuatu yang harus ada.
- 3) Akal adalah cara untuk memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang tidak mungkin ada.¹⁰⁹

Menurut Muhammad Abduh akal tidak selalu berdiri sendiri, akan tetapi akal memiliki kelemahan yaitu :

- 1) Akal tidak dapat mengambil keputusan yang wajar tentang masalah kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kesesatan hidup di akhirat.
- 2) Akal tidak dapat menunjukkan kepada manusia maslaah untung ruginya manusia di akhirat secara pasti, sehingga akal memerlukan bantuan wahyu.

Banyak ilmu pengetahuan modern yang didasarkan pada hukum alam yang tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam

¹⁰⁹ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, Juz II, h. 54.

atau Sunnatullah adalah ciptaan Tuhan dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, ilmu pengetahuan modern yang berdasarkan hukum alam dan Islam yang berdasarkan wahyu tidak mungkin bertentangan.¹¹⁰

Akal membedakan manusia dengan makhluk lain, dan hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi kekuatan akal oleh Tuhan, dan karena itulah mereka menjadi mulia. Muhammad Abduh mengatakan bahwa ketika manusia dicabut akalnya maka manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat atau binatang. Akal memiliki daya yang kuat, akal dapat membedakan keberadaan Tuhan dan kehidupan dibalik kehidupan di dunia. Akal dapat mencapai pengetahuan yang lebih tinggi.

Orang bisa tahu dengan akalnya, kata Muhammad Abduh bahwa wajib bersyukur kepada Tuhan, bahwa kebajikan adalah dasar kebahagiaan dan keburukan adalah dasar kesengsaraan di akhirat. Sementara ciptaan, kehidupan, intuisi dan wahyu adalah hubungan dari atas ke bawah, dari Tuhan ke alam, akal membentuk hubungan yang berlawanan, hubungan dari bawah ke atas, dari alam ke Tuhan. Karena dari semua makhluk Tuhan, hanya manusia yang dapat menjalin hubungan dengan makhluk khalik, hubungan dari alam ke Tuhan.¹¹¹

Daya akal tidak sama bagi semua orang karena menurut Muhammad Abduh daya akal tidak sama kapasitasnya. Seperti para filsuf dan teolog, ia

¹¹⁰ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, h. 51-58

¹¹¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta : UI Press, cet 1, 1987), h. 34.

membedakan khawas, orang-orang yang terpilih, dari golongan orang awam. Pada diri orang *khawas* lah akal mencapai derajat tertinggi. Hanya segelintir orang pilihan Tuhan yang memiliki pikiran yang sempurna dan pandangan yang tajam, sekalipun mereka tidak diberi petunjuk sebagai Nabi yang memberikan informasi kepada manusia tentang Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Menurut Muhammad Abduh, akal biasa tidak mampu mengetahui hal-hal yang demikian tinggi. Misalnya, berbicara tentang kebebasan mutlak Tuhan, ia menulis : “Pikiran orang biasa tidak dapat memahami inti dari masalah ini, tidak peduli seberapa keras usaha seseorang untuk mencoba menjelaskannya kepada mereka” perbedaan kemampuan berpikir ini menurut pendapatnya, bukan hanya karena perbedaan pendidikan, tetapi juga dan terutama karena perbedaan sifat yang berada di luar kehendak dan kekuasaan manusia.¹¹²

Ayat-ayat di dalam al-Qur’an menunjukkan perlunya bermeditasi (memahami) al-Qur’an, dengan bermeditasi al-Qur’an dapat menghilangkan kesan bahwa ayat-ayat tersebut sekilas tampak saling bertentangan. Tentu saja, jika makna ayat-ayat tersebut tidak jelas, perintah untuk bermeditasi dan merenungkan al-Qur’an merupakan suatu hal yang sia-sia. Demikian pula, tidak ada tempat untuk menganalisis pertentangan-pertentangan lahiriah antara ayat-ayat melalui penalaran dan refleksi.¹¹³ Itulah sebabnya

¹¹² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*, (Jakarta : UI Press, cet 1, 1987), h. 34-35.

¹¹³ Allamah M.H. Thabathabai, penerjemah A. Malik Madaniy dan Hammim Ilyas, *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an* (Bandung : Mizan, Cet IX, 1997), h. 18.

Tuhan menciptakan kaum *khawas*, meskipun jumlahnya sedikit, sehingga Islam bukanlah agama yang sempit di tangan mereka.

Menurutnya, sebagian besar kaum *khawas* tidak dapat memahami hal-hal halus seperti itu, “karena mereka berada dibawah pengaruh peniruan. Jadi pertama mereka percaya pada sesuatu, kemudian mereka mencari argumentasi, argumentasi yang mereka dapatkan hanyalah argumentasi yang sesuai dengan keyakinan mereka. Dan manusia terbagi menjadi dua kelompok menurut Muhammad Abduh, kelompok *khawas* yang sedikit dan kelompok awam yang banyak. Dalam hubungan dengan Tuhan, akal kaum *khawas* lah yang dapat sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Akal kaum awam tidak dapat mencapai pengetahuan yang abstrak seperti itu. Karena pentingnya kedudukan akal, menurut Muhammad Abduh perbedaan anatar manusia tidak lagi ditegaskan oleh puncak ketaqwaan, tetapi oleh kekuatan akal. Tidak ada yang mulia selain ketinggian akal dan ilmu, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.

Menurut Muhammad Abduh, ada dua cara untuk memperoleh ilmu, yaitu akal dan wahyu. Yang ia maksudkan dengan wahyu adalah “pengetahuan” yang diperoleh manusia di dalam dirinya dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Tuhan, baik melalui perantara atau tidak. Ia tampaknya menganut filosofi pancaran, yang menurutnya jiwa manusia dapat berkomunikasi dengan alam abstrak. Dalam al-Risalah, ia menjelaskan bahwa Allah memilih orang-orang tertentu yang jiwanya

mencapai puncak kesempurnaan, agar mereka dapat menerima pancaran ilmu yang disinarkan-Nya. Di tempat lain, ia menyebutkan lagi bahwa ada jiwa-jiwa manusia yang begitu suci sehingga mereka dapat menerima limpahan cahaya dari Tuhan, mencapai ufuk tertinggi dan mengetahui hal-hal tentang Tuhan.

Makna akal menurut Muhammad Abduh adalah suatu kekuatan yang hanya dimiliki oleh manusia. Akal adalah pilar kehidupan manusia dan dasar kelangsungan keberadaannya. Penguatan akal merupakan salah satu landasan untuk menanamkan budi pekerti luhur yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.

4. Kedudukan Akal Terhadap Wahyu Menurut Muhammad Abduh

Dalam kajian ini, Muhammad Abduh menemukan bahwa budaya non-Arab yang dibawa ke dunia Islam dapat menyebabkan stagnasi (kejumudan). Ketika mereka memasuki dunia Islam, kebiasaan dan pemahaman mereka tentang animisme juga mempengaruhi umat Islam, menyebabkan mereka menjadi statis dan taklid yang tidak bekerja secara maksimal. Umat Islam diajarkan hanya untuk mengonsumsi pemikiran yang matang, bukan mengolahnya menjadi pemikiran yang kreatif. Mereka membawa ajaran yang membuat manusia dalam keadaan statis, seperti pengabdian yang terlalu buta terhadap para wali, ulama, dan taklid kepada para ulama terdahulu. Karena hal-hal tersebut, akal dan pikiran umat Islam membeku dan berhenti menghasilkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Muhammad Abduh, hal-hal yang seperti itu sesat (*bid'ah*) dan harus dihilangkan dengan mengembalikan umat Islam pada ajaran Islam yang asli yang ada pada zaman para sahabat dan ulama salaf. Namun, tidak cukup hanya dengan kembali ke ajaran Islam yang semula itu. Seperti yang diutarakan oleh Muhammad Abd Al-Wahab, karena pada zaman dan suasana umat Islam saat ini sudah begitu banyak berubah, maka ajaran Islam juga harus disesuaikan dengan kondisi saat ini. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa ajaran Islam terbagi menjadi dua kategori yaitu *ibadat* dan *muamalat*.¹¹⁴ Ada banyak sumber untuk kategori *ibadat* yang disajikan dalam al-Qur'an dan Hadits. Adapun *muamalat* sendiri sebagai ilmu kehidupan sosial hanya sebagian kecil saja yang dicantumkan dalam al-Qur'an dan hadits agar ajarannya selalu sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk menyesuaikan dengan dasar-dasar pengajaran dengan dunia modern, diperlukan interpretasi baru karena itu perlu membuka pintu ijtihad untuk membuka dunia pemikiran baru ke dunia Islam. Namun, hanya mereka yang memenuhi syarat tertentu yang dapat dan berhak melakukan ijtihad. Orang awam cukup mengikuti hasil ijtihad dari madzhab yang diikutinya. Ijtihad ini dilakukan langsung pada al-Qur'an dan Hadits yang menjadi sumber utama ajaran bagi umat Islam di seluruh dunia. Bentuk ajaran *muamalat* ini lebih penting untuk ijtihad agar sejalan dengan kemajuan modern. Karena *ibadat* merupakan salah satu bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan, tidak harus mengikuti perubahan zaman,

¹¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Sejarah Pemikiran dan Gerakan), (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 71

cukup dilakukan sesuai dengan ketentuan al-Qu'an dan Hadits yang berlaku, itu bukan merupakan lapangan untuk ijtihad.

Islam memandang akal memiliki kedudukan yang tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangannya kepada akal. Karena itu, menurut Muhammad Abduh Islam adalah agama yang rasional. Penggunaan akal merupakan salah satu dasar Islam. Iman seseorang tidak akan sempurna kecuali didasarkan pada akal. Alasan Muhammad Abduh berpendapat bahwa akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Menurutnya, wahyu juga tidak bisa melawan akal. Ketika tidak sesuai, harus dicari tafsir yang memuat ayat tersebut agar sesuai dengan pendapat akal.

Kepercayaan kepada akal merupakan dasar peradaban suatu bangsa.

Pikiran yang terbebas dari belenggu tradisi mampu berpikir dan menemukan cara untuk maju. Pikiran akal lah yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah salah satu sebab perkembangan umat Islam di masa lalu dan juga salah satu kemajuan bangsa Barat di masa sekarang. Oleh karena itu, untuk mencapai kejayaan dan kerugiannya, umat Islam harus segera kembali menuntut ilmu dan memperhatikan ilmu pengetahuan.¹¹⁵

Proses dan kenabian dan wahyu Tuhan ini didasarkan pada sifat kemurahan Tuhan dan ketidakdewasaan manusia dalam persepsi dan motivasi. Nabi adalah seseorang yang luar biasa karena kepekaan dan

¹¹⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 65

ketabahan mereka. Karena sampai saat itu mereka menerima wahyu Allah, dikomunikasikan dengan gigih dan penuh kasih kepada orang-orang, kemudian mengarahkan hati nurani seseorang dari kedamaian tradisional dan ketegangan hipemoral kesadaran mengenal Tuhan dengan benar dan memadai. Al-Qur'an menganggap kenabian sebagai fenomena yang bersifat universal. Ajaran atau wahyu yang mereka bawa bersifat internal dan semua orang harus meyakini dan mengikuti ajaran tersebut.

Sebagian kaum modernis Muslim sangat yakin bahwa melalui Islam dan kitab-kitab-Nya, umat manusia telah mencapai kedewasaan rasional dan tidak lagi membutuhkan wahyu Tuhan untuk menjalani kehidupan di dunia. Namun, karena umat manusia masih mengalami kebingungan moral, seringkali tidak mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga perjuangan moralnya harus tetap bergantung pada kitab-kitab Allah dan tetap koheren dan relevan di dalamnya. Pemahaman tentang tuntunan Tuhan ini tidak lagi bergantung pada "pilihan" pribadi namun telah memiliki sebuah fungsi yang kolektif.¹¹⁶

Muhammad Abduh percaya pada kemampuan akal manusia. Agama hampir merupakan pengekap atau penolong akal. Di atas segalanya akal memiliki kedudukan yang sangat menentukan segala-galanya Islam adalah agama yang akal dan semua ajarannya dapat dibuktikan secara logis dan rasional.¹¹⁷ Menurut Muhammad Abduh, al-Qur'an tidak hanya berbicara

¹¹⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1983), h. 117-119

¹¹⁷ Hamid Hamdani, *Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kementerian Agama, 2012), h. 87.

kepada hati seseorang, tetapi juga pada akalnya.¹¹⁸ Itulah mengapa Islam memandang akal begitu sangat tinggi kedudukannya. Kaitannya dengan wahyu bahwa ilmu pengetahuan modern terutama didasarkan pada hukum alam (sunnatullah) tidaklah bertentangan dengan Islam. Hukum alam diciptakan oleh Allah, sama seperti wahyu yang berasal dari Allah. Karena sama-sama berasal dari Allah, ilmu pengetahuan modern yang bersumber dari hukum alam tidak bertentangan dengan Islam yang sejatinya bersumber dari wahyu Nabi Muhammad. Ilmu pengetahuan harus didasarkan pada hukum Islam yang sebenarnya.

D. Konsep dan Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar

1. Konsep Akal Menurut Muhammad Abduh

Rasionalitas dalam Islam tidak identik dengan proporsi latin, atau alasan dalam bahasa Inggris. Akal (*'aql*) dalam bentuk Islam hubungan dari tiga unsur, yaitu pikiran, perasaan dan kehendak. Dalam pemahaman umum, pikiran ada di otak sedangkan perasaan terdapat pada indra, dan kemauan terdapat pada jiwa seseorang.

Ketiga eksponen tersebut tidak dapat dipisahkan, jika salah satu dari mereka dipisahkan, bukan lagi berfungsi sebagai akal. Pada dasarnya dikatakan, kata akal yang sudah menjadi milik bahasa Indonesia itu, berasal dari bahasa Arab *al-'aql* (bentuk kata benda), kata kerjanya *'aqala*,

¹¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 65.

ta'qilu>n, na'qilu. Bentuk kata itu menunjukkan makna sebagai pengertian, paham dan mengerti.

Akal menurut Muhammad Abduh adalah suatu daya yang dimiliki manusia, oleh karena itu akal lah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebajikan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Abduh yang berkaitan dengan penggunaan akal untuk melakukan sebuah pembaharuan ataupun reformasi :

“Tujuan dan kehendak untuk melakukan reformasi dalam agama, adalah untuk mengarahkan secara langsung kepercayaan atau iman umat Islam kepada agamanya, akan menjadikan masyarakat itu lebih baik dan kedudukan sosial mereka dapat berubah. Meletakkan kembali kepercayaan Islam kepada kedudukan yang sebenarnya dan menghilangkan segala kesalahan yang biasa dilakukan. Hal ini juga membawa konsekuensi salah faham, tentang mengerti dan memahami teks-teks agama, dan keimanan umat Islam dapat dipertahankan. Tindakan-tindakan dapat disesuaikan dengan akal, sebab akal itu menjadi pokok kehidupan seorang muslim. Inilah bentuk kewajiban dari seorang mujaddid”.

Konsep akal Muhammad Abduh memang banyak terpengaruh oleh aliran Mu'tazilah yang menggunakan akal sebagai dominasi dalam mencapai suatu pengetahuan. Akan tetapi Muhammad Abduh tetap menggunakan wahyu sebagai premis suatu kebenaran dalam mencapai suatu pengetahuan.

Ternyata konsep pemikiran kalam yang disumbangkan Mu'tazilah dalam menemukan dalil untuk menetapkan aqidah, sama dengan

pemikiran Muhammad Abduh, yakni berpegang pada premis-premis logika atau akal, kecuali dalam masalah-masalah yang tidak dapat diketahui dengan akal, dipergunakanlah dalil naql (teks).

Sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, Muhammad Abduh mengkritik pendidikan di Mesir yang menggunakan pembelajaran statis ketika itu. Melalui kritiknya terhadap pendidikan di al-Azhar yang mengedepankan pembelajaran konserfatif dan status itu dirasa tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern yang semakin berkembang pesat. Oleh karena itu Muhammad Abduh menggagas pembelajaran yang mengedepankan pembinaan akal (rasio) sebagai pengembangan kognitif, selain akal, Muhammad Abduh juga membina jiwa sebagai pengembangan (spiritual) yang berjalan dengan seimbang, karena menurut Muhammad Abduh agama Islam merupakan agama rasional.

Langkah Muhammad Abduh dalam pembaharuan pada bidang pendidikan di Mesir cukup pasif, sehingga banyak sekolah-sekolah yang menggunakan konsep rasional dalam pendidikan di Mesir di semua tingkatan pendidikan dari sekolah Dasar, Sekolah Menengah Kejuruan, maupun Perguruan Tinggi.

Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Pada dasarnya, ilmu berdasarkan pada hukum alam ciptaan Tuhan. Islam disampaikan melalui wahyu. Sedangkan wahyu dari Tuhan mungkin saling bertentangan. Pengetahuan modern sesuai dengan Islam.

2. Peran Akal Menurut Muhammad Abduh

Abduh berpendapat bahwa metode al-Qur'an dalam menjelaskan ajaran agama berbeda dengan metode kitab-kitab suci sebelumnya, al-Qur'an memaparkan masalah dan membuktikannya dengan argumentasi, bahkan menguraikan pendapat lawan bahkan membuktikan kekeliruan mereka. Menurut Muhammad Abduh, ada masalah keagamaan yang hanya bisa dibuktikan dengan pembuktian yang logis, dan ada pula ajaran agama yang sulit dipahami dengan akal tetapi tidak bertentangan dengan akal. Oleh karena itu, meski harus dipahami secara rasional, Muhammad Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan petunjuk dari Nabi saw (wahyu).

Terkait dengan penolakan terhadap taqlid, manhaj ini lebih menekankan pada penggunaan cara berpikir filosofis yang menawarkan wawasan baru dalam berpikir. Muhammad Abduh melihat cara seperti itu sebenarnya ada di dalam al-Qur'an, banyak ayat yang membutuhkan penggunaan akal untuk memahami kejadian alam atau al-Qur'an itu sendiri. Seperti yang terdapat pada surat al-Fa>tihah ayat 6 sebagai berikut

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : *“Tunjukilah kami jalan yang lurus”*.

Dalam ayat ini terdapat empat macam petunjuk menuju kebahagiaan, yaitu : pertama perasaan, karakter, dan juga ilham yang murni. Kenikmatan ini diperuntukkan untuk anak-anak yang baru lahir.

Kedua, perasaan dan emosi, yang merupakan penyempurnaan dari yang pertama. Ketiga akal, Allah menciptakan manusia agar berkelompok. Dan yang keempat adalah agama.¹¹⁹

Mengenai tafsir, Muhammad Abduh menegaskan bahwa dialog antara al-Qur'an dengan masyarakat Arab (*ummiyun*) pada umumnya tidak berarti bahwa ayat-ayat tersebut hanya ditunjukkan kepada mereka, tetapi berlaku untuk umum untuk semua zaman dan generasi. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap orang yang berakal atau bodoh untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Cara berpikir Muhammad Abduh menetapkan dua landasan utama bagi pemahaman atau penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yaitu peran akal dan peran kondisi sosial. Menurut Muhammad Abduh, ada persoalan agama yang hanya bisa ditegaskan dengan pembuktian yang logis, karena di satu sisi diakui bahwa di sisi lain ada juga ajaran agama yang sulit dipahami dengan akal tetapi tidak bertentangan dengan akal.¹²⁰

Di dalam tafsirnya, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa manhajul *Islami* dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama tentang aqidah, yang kedua tentang syari'ah. Aqidah berkaitan dengan kepribadian seseorang, sedangkan syari'ah berkaitan erat dengan perilaku dan perbuatan seseorang. Cara yang digunakan Islam untuk menjalankan misi

¹¹⁹ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 1, h. 56.

¹²⁰ Muhammad bin Luthfi as-Shabag, *Lumhatun fi Ulum al-Qur'an wat Tijahat at Tafsir*, (Beirut : Maktab al-Islami, 1990), h. 21-22.

dakwahnya tentang iman dapat dilihat pada penjelasan yang diberikan dalam surat al-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kata hikmah dan maudhoh hasanah di sini berarti akal. Dalam masalah keagamaan ada hal-hal yang tidak bisa dipercaya sampai ada bukti logis terlebih dahulu. Di sisi lain, akal tidak dapat sampai pada kebenaran tanpa adanya wahyu.

Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi akal adalah daya pikir dalam jiwa manusia, yang menurut gambaran al-Qur’an memperoleh ilmu dengan mengamati lingkungan alam. Akal dalam pengertian ini bertentangan dalam Islam dengan wahyu, yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.¹²¹

¹²¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1986), h. 13

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, disini penulis akan menyimpulkan kedalam beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Konsep akal Muhammad Abduh memang banyak terpengaruh oleh aliran Mu'tazilah yang menggunakan akal sebagai dominasi dalam mencapai suatu pengetahuan. Akan tetapi Muhammad Abduh tetap menggunakan wahyu sebagai premis suatu kebenaran dalam mencapai suatu pengetahuan. Ternyata konsep pemikiran kalam yang disumbangkan Mu'tazilah dalam menemukan dalil untuk menetapkan aqidah, sama dengan pemikiran Muhammad Abduh, yakni berpegang pada premis-premis logika atau akal, kecuali dalam masalah-masalah yang tidak dapat diketahui dengan akal, dipergunakanlah dalil naql (teks).

Akal adalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dan hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dianugrahi Tuhan kekuatan akal, karena itu ia menjadi mulia. Kata M.Abduh, jika manusia dicabut akalnya maka manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat ataupun hewan. Akal mempunyai daya yang kuat, akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kehidupan di sebalik hidup dunia. Akal dapat sampai kepada pengetahuan yang lebih tinggi.

2. Karya tafsir Muhammad Abduh oleh kalangan ulama dikelompokkan kepada tafsir adab al-ijtima'i, yang berusaha meyakinkan bahwa al-Qur'an benar-benar suatu kitab suci yang kekal, yang menjadi pedoman hidup di segala

permasalahan yang ada dalam kehidupan. Dengan mengungkapkan keindahan bahasa dan pemecahan masalah yang dihadapi umat Islam serta berupaya menemukan ilmu pengetahuan, di samping menghapus keraguan yang ada melalui argumen yang kuat dan meyakinkan.

B. Saran

Saran ini penulis berikan pada semua pihak baik mahasiswa, dosen maupun pada fakultas Ushuluddin

1. Bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tafsir, penulis berharap agar mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda dari penelitian ini.
2. Meskipun al-Qur'an tidak secara eksplisit menjelaskan pentingnya konsep dan peran akal, namun al-Qur'an hadir untuk menjawab dan membimbing manusia untuk mengetahui tentang pentingnya konsep dan peran akal. Harapan peneliti bagi penelitian selanjutnya bisa mengembangkan dengan berkaca pada kitab-kitab mufassir yang lain agar menambah wawasan dan pengertian bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Imarah, Dr. Muhammad, *Al-Mu’tazilah wa Musykilat al-Hurriyah al- Insaniyyah* (Kairo : Dar al-Syuruq, cet. I I, 1408 H/1988 M).
- Abduh, Muhammad, 1999. *Tafsir Al Qur’an Al Hakim bi Tafsir Al Manār*, Beirut : Daar al-kutub al-Ilmiyyah.
- _____, 1999. *Tafsir Juz ‘Amma*, Penerjemah Muhammad Bagir, Bandung : Mizan.
- _____, 1992. *Risalah Tauhid*. Terjemahan. K.H Firdaus A.N, Cetakan 9. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ahmad, Muhammad, 1972. Jilid III Beirut: Al-Muassasah Al-‘Arabiyyah li Al-Dirasat wa Al-Nasyr. Muhammad Imarah, *Al-‘A’mal Al-Kamilah li Al-Imam Muhammad Abduh*, Dikutip oleh Abdul ‘Athi.
- Al-Dīn, Imām Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, 1990. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musytahir bi alafsiralKabīr wa Mafātih al-Ghaib*, Beirut: Dār al-Fikr, juz XXIV.
- Al-Saqa, Dr. Ahmad Hijazi, 2003. *Al-Mu’tazilah : Qira’ah fi Makhfutat al-Bahr al-Mayyit*, Kairo : Dar al-Buruuj, cet. I.
- Al-Zahabi, Muhammad Husein, 1976 *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid. I & II (Baghdad : Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Amin, Muhammad, 2018. *Kedudukan Akal dalam Islam*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Vol. 3 No. 1.
- Amin, Rais, 2001. *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedia Masalah-Masalah*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Anshori, Endang Saefuddin, 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- As-Shabag, Muhammad bin Luthfi as-Shabag, 1990. *Lumhatun fi Ulum al-Qur’an wat Tijahat at Tafsir*, Beirut : Maktab al-Islami.
- Athallah, Rasyid Ridha, 2006. *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Barmawi, Bakir Yusuf, 1995. *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*.

- Daud, Ilyas, 2013. *Pemikiran Muhammad Abduh tentang AL-Qur'an Tafsir*, dalam Jurnal Farabi Vol. X, no. 1.
- Departemen Agama RI, 2010. *Al-Qur'an Terjemah Asbābu al-nuzul*, Tangerang: Panca Cemerlang.
- Faidhullah, Alamiy Zadah, 2005. *al-Mu'jam Mufahras lii kalimat al-Qur'an/ fath ar-Rahman lii al-Thalib ayat al-Qur'an* Beirut : Dar Ibnu Katsir.
- Farmawi, Abd al Hay, 1977. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo : al Hadraf al Arabiyah.
- Fazlurrahman, 1983. *The Qoranic Foundation and Structure of Muslem Society* (ter. Juniarso Ridwan, dkk.), Bandung: Risalah.
- Fuadi, 201. Skripsi : *Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*, Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Vo. 15, No. 1.
- Hamdani, 2012. *Pemikiran Modern dalam Islam*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kementrian Agama.
- Hanafi, Hasan, 1998. *All-Yamin wa Al Yasar Fi Al-Fikr Al-Diny*, Mesir : Madbuliy.
- [http/ \[wanita-muslimah\]](http://[wanita-muslimah]) 2014. *Jurnal is pemburu dakwah, biografi muhammad abduh* (Gema InsaniTue).
- Iqad, Abbas Muhammad, *Aqbary Al- Islah wa At-Talim : Al-Ustadz Syaikh Muhammad Abduh*, jilid 1 (Kairo : Muassasah al-Misriyyah Al-Ammah).
- Jansen, J.J.G, 1997. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern, Terj. Harussalim*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Kamus al-Munawir Arab-Indonesia.
- Khaldun, Ibnu, 2006. *Mukaddimah Ibn khaldun*, peterjemah, Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet VI.
- Makrus, 2009. Skripsi : *Berpikir Dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam AlQuran)*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo).
- Muhaimin, M., 1999. *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran*, Semarang : Fak. Tarbiyah. IAIN Semarang.
- Muhibbin, Z. 2003. *Paradigma Baru Metodologi Tafsir AL-Quran Sebagai Alternatif*, Edisi Khusus Sains Sosial.

- Munawir, Imam, 1985. *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, PT Bina Ilmu, Surabaya, cet.I.
- Mustaqim, Abdul, 2008. *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam*, Yogyakarta : Logung Pustaka.
- Nasution , Harun, 1975. *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, Jakarta.
- _____, Harun, 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta : UI Press, cet. I.
- _____, Harun, 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- _____, Harun, 1992. *Pembaharuan dalam Islam, (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Qardhawi, Yusuf, 1998. *Al-Qur'an berbicara akal dan ilmu pengetahuan*, Gema insani Press, Jakarta.
- Rahman, Fazlur, 1983. *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung : Pustaka.
- Ridha, Muhammad Rasyid, 1367 H. *Tafsir Al-Manar*, Kairo : Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ridwan, Kafrawi dan Shihab, M Quraisy (ed), 1993. *"Ensiklopedi Islam"*, Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Rozaq, Abd, 2017. Skripsi : *Penciptaan Alam dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Sains Maurice Bucaille)*, IAIN Jember.
- Setiawan, M Arif Setiawan, Asyiqien, Melvien Zainul, 2019. *"Urgensi Akal Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam"*, Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 9 No. 1.
- Shihab, M Quraisy, 1994. *Study Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- _____, M. Quraisy, 2006. *Rasionalitas Al-Qur'an*, studi kelas atas Tafsir Al-Manar Jakarta : Lentera Hati.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Intraktif dan Konruktif* Bandung : Alfabeta.

- Suyono, Dr. Yusuf. MA., 2008. *Reformasi Teologi Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal*, Rasail Media Group, Semarang, cet. I.
- Syahatah, Abdullah Mahmud, 1993. *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Kairo : Nasyr al-Rasail al-Jamiiyah.
- Syathi', Bintusy, 1997. *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*, (terj. Adib Arief), Yogyakarta: LKPSM.
- Syibromalisi, Faizah Ali, dan Azizy, Jauhar, 2011. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Jakarta : LITBANG UIN.
- Thabathabal, Allamah M.H., 1997. Penerjemah A. Malik Madaniy dan Hammim Ilyas, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, Cet IX.
- Tim Penyusun IAIN JEMBER, 2020. *Pedoman Penulisan KARYA TULIS ILMIAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER*.
- Umar, Sulaiman Ibnu, 1970. *al-Futuha al-Ilahiyah bi Taudlihi al-Tafsir al-Jalalain li Daqaiq al-Khafiyah*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr.
- Wahidin, Ade, 2015. "Wahyu dan Akal dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No.2.
- Yusufian, Hasan dan Sharifi, Ahmad Husain, 2011. *aqal wa wahy*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan wahyu : tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*, Jakarta : Sadra Press.
- Zed, Mestika, 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. By Rahmatika Kreative Design, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zein, Arifin, 2017. "Tafsir Al-Qur'an tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)", *Jurnal Ilmiah UIN AriRaniry*, Vol.2, No.2.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devia Aprilia Aini Rofitasari

NIM : U20181016

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Devia Aprilia Aini Rofitasari

NIM. U20181016

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Devia Aprilia Aini Rofitasari
 NIM : U20181016
 Tempat. Tanggal lahir : Banyuwangi, 24 April 2000
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Alamat : RT: 002 RW: 002, Dusun Songgorejo, Desa
 Songgon, Kecamatan Songgon, Kabupaten

Banyuwangi
 No. Tlp : 085732787487
 E-mail : deviaaprilias20@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA PERWANIDA
2. MI NEGERI SONGGON
3. MTs NEGERI ROGOJAMPI
4. MA NEGERI 2 BANYUWANGI